

Jurnal

ISSN 2355-102X

Buah Hati

Volume 3, Nomor 1, Maret 2016



Diterbitkan oleh:

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
STKIP Bina Bangsa Getsampena



Jurnal
BUAH HATI

JURNAL BUAH HATI

Volume III. Nomor 1. Maret 2016

Pelindung

Lili Kasmini, M.Si

Ketua STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penasehat

Isthifa Kemal, M.Pd

Ketua LP2M STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

Penanggungjawab/Ketua Penyunting

Ayi Teiri Nurtiani, M.Pd

Ketua Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Sekretaris Penyunting

Fitriah Hayati, M.Ed

Sekretaris Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Penyunting

Dr. Asep Supena, M.Psi (Universitas Negeri Jakarta), Dr. Syarif Sumantri, M.Pd (Universitas Negeri Jakarta), Dr. Anizar Ahmad, M.Pd (Universitas Syiah Kuala), Dr. Marwan Hamid, M.Pd (Universitas Al-Muslim), Dr. Nuralam, M.Pd (UIN Ar-Raniry), Azhar Amsal, M.Pd (UIN Ar-Raniry), Ayi Teiri Nurtiani, M.Pd (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Fitriah Hayati, M.Ed (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Elvinar, M.Pd (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Isthifa Kemal, M.Pd (STKIP Bina Bangsa Getsempena), Qurrata A'yuna, M.Pd, Kons (Universitas Jabal Ghafur), Dra. Anita Damayanti, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Jakarta), Diah Andika Sari, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Jakarta), Dra. Khoiriyah, M.Pd (Universitas Muhammadiyah Jember), Asih Budi Kuniawati, M.Pd (Universitas Negeri Lampung), Diana, M.Pd (Universitas Negeri Semarang)

Sekretariat

Riza Oktariana, S.Pd

Desain Sampul

Eka Rizwan

Web Designer

Achyar Munandar

Alamat Redaksi

Kampus STKIP Bina Bangsa Getsempena

Jalan Inspeksi Krueng Aceh No 34, Rukoh, Kecamatan Darussalam – Banda Aceh

Surel: pg-paud@stkipgetsempena.ac.id

Laman: buahhati.stkipgetsempena.ac.id

PENGANTAR PENYUNTING

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat-Nya maka Jurnal Buah Hati, Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh, Volume III. Nomor 1. Maret 2016 dapat diterbitkan.

Dalam volume kali ini, Jurnal Buah Hati menyarikan 6 tulisan yaitu:

1. Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Permainan Bowling Anak Kelompok A Di PAUD KASih Ibu Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Fitriah Hayati (Dosen Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Sari Mustika (Mahasiswa S1 Prodi PG-PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena)
2. Penggunaan Model Pembiasaan Modeling Untuk meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B Di TK Kartika XIV-12 Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Isthifa Kemal (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Marlina (Mahasiswa S1 Prodi PG-PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena)
3. Pengaruh Eksperimen Sains Pada Materi Mencampur Warna Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B2 Pada TK Pertiwi Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Lili Kasmini (Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena) dan Nirwanasari Purba (Mahasiswa S1 Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena)
4. Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Suatu Penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh) , merupakan hasil penelitian Salmiati (Dosen Prodi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena), Nurbaity (Dosen FKIP Universitas Syiah Kuala) dan Desy Mulia Sari (Mahasiswa S1 FKIP Universitas Syiah Kuala)
5. Peningkatan Kecerdasan Spritual Anak Melalui Lagu-Lagu Islami Di Kelompok B RA Al-Muslimat Leung Bata Banda Aceh, merupakan hasil penelitian Vivin Oktariana (Guru RA Al-Muslimat, Banda Aceh dan Alumni Program Studi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena 2010) dan Ayi Teiri Nurtiani (Dosen Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena)

Akhirnya penyunting berharap semoga jurnal edisi kali ini dapat menjadi warna tersendiri bagi bahan literatur bacaan bagi kita semua yang peduli terhadap dunia pendidikan.

Banda Aceh, Maret 2016

Penyunting

DAFTAR ISI

	Hal
Susunan Pengurus	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Fitriah Hayati dan Sari Mustika Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka Melalui Permainan Bowling Anak Kelompok A Di PAUD KASih Ibu Banda Aceh	1
Isthifa Kemal dan Marlina Penggunaan Model Pembiasaan Modeling Untuk meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B Di TK Kartika XIV-12 Banda Aceh	12
Lili Kasmini dan Nirwanasari Purba Pengaruh Eksperimen Sains Pada Materi Mencampur Warna Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B2 Pada TK Pertiwi Banda Aceh	31
Salmiati dan Nurbaity dan Desy Mulia Sari Upaya Guru Dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini (Suatu Penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh)	43
Vivin Oktariana dan Ayi Teiri Nurtiani Peningkatan Kecerdasan Spritual Anak Melalui Lagu-Lagu Islami Di Kelompok B RA Al-Muslimat Leung Bata Banda Aceh	53

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL ANGKA MELALUI PERMAINAN
BOWLING ANAK KELOMPOK A DI PAUD KASIH IBU BANDA ACEH**

Fitriah Hayati¹ dan Sari Mustika²

Abstrak

Penelitian berlatar belakang pada kemampuan anak kelompok A di PAUD Kasih Ibu Kota Banda Aceh yang masih rendah tentang kemampuan mengenal angka, Adapun rumusan masalah pada penelitian ini apakah permainan bowling dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka anak kelompok A di PAUD Kasih Ibu Banda Aceh. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Tehnik pengumpulan data melalui observasi dan analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian 10 orang, 7 perempuan dan 3 laki-laki. Hasil penelitian pra siklus menunjukkan “berkembang sangat baik” yaitu 15%, “berkembang sesuai harapan” 42,5%, “mulai berkembang” 32,5%, dan “belum berkembang” 10%. Pada siklus I “berkembang sangat baik” yaitu 55%, “berkembang sesuai harapan” 30%, “mulai berkembang” 7,5%, dan “belum berkembang yaitu 10%”. Dapat disimpulkan bahwa permainan bowling dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak kelompok A di PAUD Kasih Ibu Kota Banda Aceh.

Kata Kunci: *Permainan Bowling, Kemampuan Mengenal Angka, Usia 4-5 Tahun*

¹ Fitriah Hayati, Dosen Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, STKIP Bina Bangsa Getsempena,
Email: fitriati@stkipgetsempena.ac.id

² Sari Mustika, Mahasiswa PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak usia dini merupakan anak pada rentang usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak sering disebut dengan masa keemasan atau golden age. Pada usia tersebut sangatlah menentukan bagi anak untuk mengembangkan seluruh potensinya. Potensi tersebut meliputi perkembangan dan pertumbuhan dimana hal tersebut dapat berkembang dengan optimal apabila di stimulasi atau dirangsang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang dilakukan pemberian rangsangan pendidikan dengan sebaik sebagai manusia yang cerdas dan bermanfaat bagi Bangsa dan Negara. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dapat diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal, maupun informal.

Berkaitan dengan hal ini Undang-Undang No. 20 tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang meliputi "Pendidikan Anak Usia Dini" bertujuan untuk mempersiapkan kejenjang pendidikan lebih lanjut. Undang-Undang No. 32 tahun 2005 tentang Standar Pendidikan Nasional yakni Pendidikan Anak Usia Dini memiliki fungsi utama mengembangkan aspek perkembangan meliputi aspek kognitif, bahasa, fisik dan sosia emosional. Undang-Undang No. 20 tahun 28 ayat 3 disebutkan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada februari 2015 di PAUD Kasih Ibu menunjukkan bahwa aspek kognitif masih

belum sesuai dengan tahapan perkembangannya, dimana anak masih mengalami kesulitan dalam mengenal angka 1-10. Anak hanya mampu menghafal atau membilang tanpa memahaminya maknanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yaitu "Apakah permainan bowling dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka pada anak kelompok A di PAUD Kasih Ibu Kota Banda Aceh?"

C. Hipotesis Tindakan

Permainan Bowling dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka anak kelompok A di PAUD Kasih Ibu Kota Banda Aceh.

LANDASAN TEORITIS

A. Konsep Bilangan atau Angka

Konsep bilangan atau angka sebaiknya diperkenalkan mulai usia dini dikarenakan konsep angka merupakan modal dasar anak dalam mengenal ilmu matematika. Menurut Depdiknas (2007:8) menjelaskan bahwa bilangan yang mulai dipelajari oleh anak-anak adalah bilangan untuk menghitung kuantitas. Menurut Saleh (2009:103) bahwa bilangan adalah sebuah konsep dan pemikiran manusia terhadap perhitungan banyaknya suatu benda misalnya setelah satu ada dua, setelah dua ada tiga, setelah tiga ada empat dan seterusnya. Dari beberapa pendapat diatas dapat kita simpulkan bahwa bilangan adalah banyaknya satuan jumlah matematis atau banyaknya benda dan besarnya kumpulan benda yang dapat ditambah maupun dikurangi dan dikalikan sehingga dapat disesuaikan dengan

jumlah benda-benda, mengenal bentuk lambang dan anak dapat mencocokkannya sesuai dengan lambang bilangannya.

Anak usia 4-5 tahun sudah boleh diperkenalkan angka berdasarkan Peraturan Menteri No. 58 tahun 2009 dimana dalam aspek kognitif tentang mengenal konsep bilangan telah diuraikan bagaimana memperkenalkan konsep angka atau bilangan sehingga memudahkan guru atau pendidik dapat mengajarkan pembelajaran tersebut dalam rencana kegiatan harian (RKH) yang biasanya dilakukan dalam kegiatan inti.

B. Kemampuan Mengenal Angka

Memberikan bekal kemampuan mengenal angka kepada anak yang dimulai sejak dini untuk membekali kehidupan anak dimasa yang akan datang. Menurut (Depdiknas,2007:1) mengenal,berhitung secara umum adalah bagian dari matematika dimana didalamnya terdapat penambahan,pengurangan, perkalian bahkan pembagian. Secara umum permainan berhitung permulaan di Taman Kanak-Kanak bertujuan agar anak dapat mengetahui dasar-dasar pembelajaran berhitung, sehingga pada saanya nanti anak akan lebih siap dalam mengikuti proses pembelajaran dijenjang pendidikan selanjutnya.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal angka adalah kemampuan seseorang dalam mengena angka merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan, merupakan kapasitas berbagai tujuan dalam suatu pekerjaan tertentu.

C. Permainan Bowling untuk Anak Usia Dini

Permainan merupakan suatu kegiatan yang akan membuat anak merasa senang dan bisa melakukan kegiatan yang dia senangi. Dalam metode pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, bermain dan permainan merupakan rangkaian kegiatan yang tidak bisa dipisahkan, dalam kata lain bermain sambil belajar merupakan satu kesatuan dalam mensimulas aspek perkembangan anak usia dini. Menurut Agung Triharsono (2013:5) sebaliknya permainan menjadi media untuk meningkatkan berbagai aspek kecerdasan anak. Bahkan dengan tingkat kesuluan tertentu,anak dituntut belajar (bermain) ebih serius agar anak menyelesaikan.

Bowling termasuk salah satu jenis olah raga permainan yang dilakukan dengan menggelinding bola menuju lintasan lurus untuk menjatuhkan pin sebanyak mungkin. Bowling modifikasi untuk permainan anak usia dini merupakan salah satu media permaian yang berbentuk susunan botol yang merupakan botol bekas air mineral atau minuman lain. Dalam olah raga bowling untuk bola bowling yang dilemparkan membidik pin-pin mempunyai ukuran berat yang berbeda-beda, sementara untuk bowling modifikasi untuk permainan anak usia dini pin-pin tersebut terbuat dari botol bekas yang dimasukan pasir seperempat bagian kedalam botol tersebut, kemudian setiap botol diberikan angka 1-10, untuk melempar pin-pin yang terbuat dari botol plastik tersebut menggunakan bola yang aman digunakan untuk anak misalnya bola plastik yang tidak

terlalu berat sehingga mudah dilemparkan oleh anak untuk membidik pin-pin tersebut.

Cara memainkan permainan bowling modifikasi untuk anak usia 4-5 tahun dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Letakan pin-pin bowling yang terbuat dari botol plastik secara berurutan sesuai dengan angka dari 1-10.
2. Lalu mintalah anak untuk sama-sama menyebutkan angka berapa yang tertera pada pin-pin yang terbuat dari botol plastik tersebut.
3. Setelah itu mintalah anak untuk melemparkan bola plastik mengarah ke pin-pin yang terbuat dari botol plastik.
4. Apabila anak mampu menjatuhkan salah satu pin atau lebih maka anak berikanlah anak kesempatan sekali lagi untuk melempar bola-bola plastik .
5. Pada kesempatan kedua apabila anak mampu menjatuhkan kembali pin-pin dari botol plastik tersebut maka kita menyebutkan berapa angka yang mampu dijatuhkannya.
6. Selanjutnya kita minta kepada anak untuk melempar kembali pin yang

terbuat dari botol plastik tersebut dengan bola dan ia mampu menjatuhkannya salah satu pin tersebut maka mintalah anak untuk menyebutkan angka berapa yang tertera pada pin tersebut yang mampu dijatuhkan oleh anak.

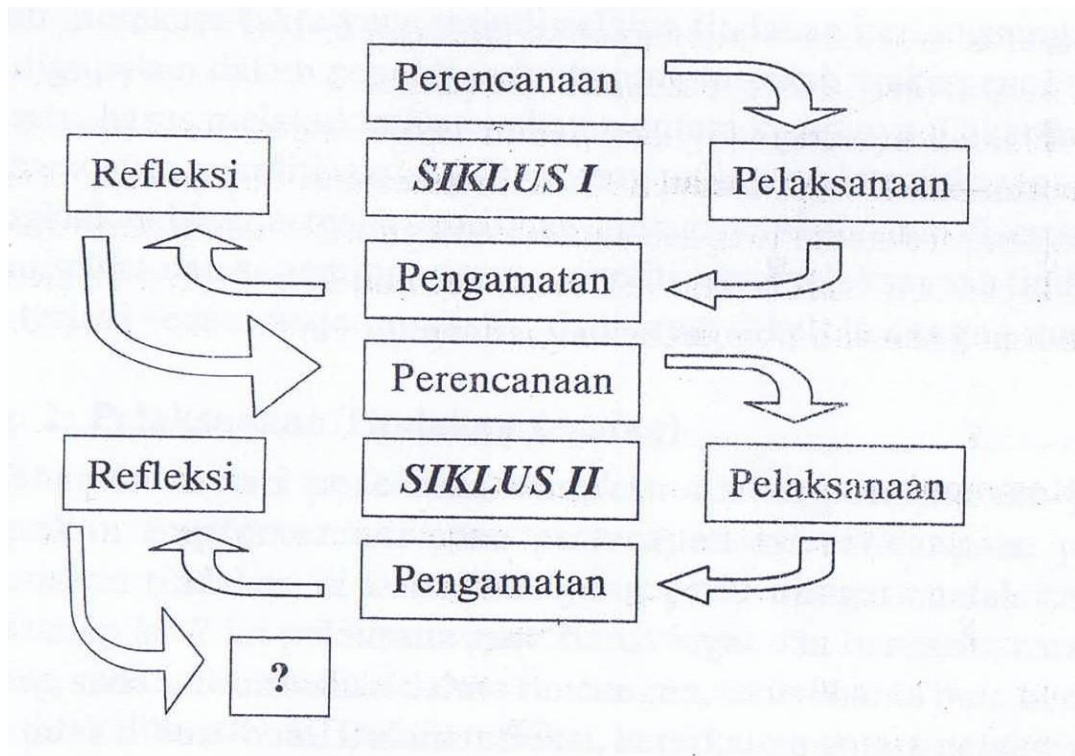
7. Kegiatan tersebut harus dilakukan oleh setiap anak menjadi fokus penelitian ini.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimana peneliti akan memberikan suatu perlakuan kepada anak yang tujuannya untuk mengatasi atau mengurangi permasalahan yang terjadi di kelas yang dimaksud. Penelitian dilakukan dalam bentuk siklus, jika pada siklus pertama belum mencapai kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Ada pun model siklus yang digunakan adalah sebagai berikut:



Gambar 1.6

Penelitian Tindakan Kelas Model Suharsimi Arikunto

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan sebanyak 10 orang anak yang terdiri dari 7 anak perempuan dan 3 anak laki-laki.

C. Tehnik pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yang digunakan dalam mengamati peningkatan kemampuan mengenal angka melalui permainan bowling adalah observasi, dimana data yang didapa pada saat penelitian secara langsung diamati melalui kegiatan oleh anak pada saa proses belajar dan mengajar disekolah, pada penggunaan alat untuk mengumpulkan data yaiu lembar observasi

anak dalam melakukan kegiatan peningkatan kemampuan mengenal angka melalui permainan bowling.

D. Tehnik Analisis Data

Data yang diperoleh pada saat melaksanakan penelitian ini adalah tentang mengenal angka, diolah menggunakan deskriptif. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif berujuan untuk menggambarkan data tentang akifitas anak selama proses penelitian.

Adapun kriteria penilaian yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kriteria Penilaian

No	Aspek penilaian	Persentase %
1	BSB (berkembang sangat baik)	90-99
2	BSH (berkembang sesuai harapan)	80-90
3	MB (mulai berkembang)	70-79
4	BB (belum berkembang)	0-69

Sumber: Nana Sudjana (2010 : 118)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Dekripsi Kondisi Awal (pra siklus)

Kondisi awal dari hasil observasi peneliti mendapatkan bahwa tingkat

kemampuan mengenal angka masih rendah. Berikut hasil rekapitulasi kemampuan mengenal angka anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu Kota Banda Aceh Pra Siklus.

Tabel 4.1 Rekapitulasi kemampuan mengenal angka anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu Kota Banda Aceh Pra Siklus

No	Indikator	Pra Siklus							
		BSB		BSH		MB		BB	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Membilang/menyebutkan urutan bilangan minimal 1-10	3	30	3	30	4	40	-	0
2	Membilang dengan benda-benda sampai 5	3	30	3	30	3	30	1	10
3	Menunjukkan urutan benda untuk bilangan 1-5	-	0	6	60	3	30	1	10
4	Menghubungkan benda dengan lambang bilangan	-	0	5	50	3	30	2	20
	Rata-rata	15		42,5		32,5		10	

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat indikator pengamatan “berkembang sangat baik” yakni 15%, indikator pengamatan “berkembang sesuai harapan” yakni 42,5%,

sedangkan “mulai berkembang” yakni 32,5%, dan indikator pengamatan “belum berkembang” sebanyak 10%.

B. Hasil Penelitian Siklus I

Berikut hasil penelitian pada siklus I

Tabel 4.2 Rekapitulasi Tindakan siklus I kemampuan mengenal angka

No	Indikator	Pra Siklus							
		BSB		BSH		MB		BB	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1	Membilang/menyebutkan urutan bilangan minimal 1-10	5	50	2	20	1	10	2	20
2	Membilang dengan benda-benda sampai 5	4	40	2	20	3	30	-	
3	Menunjukkan urutan benda untuk bilangan 1-5	5	50	1	10	4	40	-	
4	Menghubungkan benda dengan lambang bilangan	4	40	3	30	2	20	1	10
	Rata-rata	45		20		25		7,5	

Berdasarkan tabel 4.2 pada siklus I maka dapat dijabarkan sebagai berikut dimana terjadi peningkatan pada indikator pengamatan “berkembang sangat baik” yaitu 45%, dan adanya penurunan pada indikator pengamatan “berkembang sesuai harapan” dimana pada pra siklus yaitu 42,5% menjadi 20%, sedangkan untuk indikator pengamatan “mulai berkembang” juga mengalami penurunan dari 32,5% menjadi 25% sementara untuk indikator pengamatan “belum berkembang” pada pra siklus 10% menurun menjadi 7,5%.

C. Hasil Penelitian siklus II

Melihat dari rekapitulasi data pada tabel 4.2 kemampuan mengenal angka dapat disimpulkan bahwa ada kenaikan yang tidak

signifikan akan tetapi dikarenakan faktor cuaca yang sering berubah-ubah menjadi penyebab yang tidak diduga dikarenakan pada permulaan pra siklus ada anak yang hasilnya “berkembang sesuai harapan”, menjadi menurun menjadi “mulai berkembang”, dimana dalam kondisi pada penelitian tersebut anak mengalami sakit, walaupun pada pelaksanaan penelitian anak hadir disekolah akan tetapi dalam proses mengikuti penelitian anak mengalami kemunduran dan peneliti mencoba melakukan kembali penelitian ini dengan menunggu anak dalam kondisi fit atau sehat, dan akan melakukan penelitian pada siklus II. Untuk siklus II dilaksanakan pada tanggal 6-9 April 2015.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Tindakan siklus II kemampuan mengenal angka

No	Indikator	Pra Siklus							
		BSB		BSH		MB		BB	
		f	%	f	%	F	%	f	%
1	Membilang/menyebutkan urutan bilangan minimal 1-10	7	70	2	20	-		1	10
2	Membilang dengan benda-benda sampai 5	4	40	5	50	-		1	10
3	Menunjukkan urutan benda untuk bilangan 1-5	5	50	2	20	3	30	-	
4	Menghubungkan benda dengan lambang bilangan	6	60	3	30	-		1	10
	Rata-rata	55		30		7,5		7,5	

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat adanya peningkatan dimana pada siklus I pada indikator pengamatan “berkembang sangat baik” adalah 45% setelah melakukan siklus II dengan menunggu kondisi murid atau peserta didik dalam keadaan sehat maka indikator penilaian “berkembang sangat baik” adalah 55%, dan untuk indikator “berkembang sesuai harapan” pada siklus I adalah 20% sedangkan pada siklus II indikator penilaian pada “berkembang sesuai harapan” adalah 30%, pada indikator penilaian untuk “mulai berkembang” pada siklus I adalah 25% turun menjadi 7,5% pada siklus II, dan untuk indikator penilaian pada “belum berkembang” tidak mengalami peningkatan ataupun penurunan baik pada siklus I atau siklus II.

Berdasarkan dari hasil rekapitulasi pada siklus II maka peneliti mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan siklus

dikarenakan sudah mencapai 50% dari hasil yang diharapkan yaitu 55%, berdasarkan pendapat Nana Sudjana, 2010:107, melaksanakan penelitian ini dikatakan berhasil jika hasil yang diperoleh anak minimal setengah dari skor yaitu 50%.

Dari keseluruhan tabel rekapitulasi penelitian yang dilakukan dua siklus menggambarkan bahwa anak kelompok 4-5 tahun di PAUD KASIH IBU memiliki perkembangan atau peningkatan dalam kemampuan mengenal angka walaupun tidak terlalu besar dan sudah sangat baik. Anak kelompok usia 4-5 tahun mampu melakukan kegiatan dalam meningkatkan kemampuan mengenal angka walaupun tidak semua murid mampu melakukan dimana diketahui bersama kondisi murid yang banyak mengalami gangguan atau sakit, akan tetapi hasil dari penelitian ini akan dijadikan referensi oleh

peneliti sekaligus pendidik agar dapat meningkatkan kemampuan anak lebih lanjut setelah proses penelitian ataupun dapat dilakukan dalam proses belajar dan mengajar setiap hari.

D. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dideskripsikan melalui analisis data kuantitatif maka hasil yang ditunjukkan bahwa 8 kali pertemuan dalam pelaksanaan penelitian peningkatan kemampuan mengenal angka kelompok usia a di PAUD KASIH IBU yang merupakan subjek dari penelitian adalah menunjukkan peningkatan pada indikator

pengamatan tentang mengenal angka. Hal ini ditunjukkan dari peningkatan indikator pengamatan terhadap anak yang memperoleh “berkembang sangat baik”, “berkembang sesuai harapan” dan terjadi pengurangan di “mulai berkembang” dan “belum berkembang”, dimana dilakukan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan permainan bowling, yang akan di jabarkan menggunakan tabel untuk pra siklus, siklus I, dan siklus II yang diambil dari rekapitulasi pada tabel 4.3, 4.5, dan tabel 4.7 dan akan di jabarkan melalui tabel 4.8 sebagai berikut:

Tabel 4.8 Persentase Peningkatan Kemampuan Mengenal Angka melalui Permainan Bowling anak kelompok 4-5 Tahun di PAUD KASIH IBU Banda Aceh

No	Siklus	BSB	BSH	MB	BB
1	Pra Siklus	15%	42,5%	32,5%	10%
2	Siklus I	45%	20%	25%	7,5%
3	Siklus II	55%	30%	7,5%	7,5%

Melihat dari persentase yang di perlihatkan pada tabel 4.8 yang merupakan hasil persentase rekapitulasi pada tabel 4.3, 4.5, 4.7, pada pra siklus yaitu indikator “berkembang sangat baik” 15%, “berkembang sesuai harapan” 42,5%, untuk “mulai berkembang” 32,5%, dan “belum berkembang” yaitu 10%, sementara pada siklus I indikator pengamatan “berkembang sangat baik” yaitu 45%, “berkembang sesuai harapan” yaitu 20%, untuk “mulai berkembang” yaitu 25%, sedangkan “belum berkembang” sebesar 7,5%,

sedangkan pada siklus II untuk indikator pengamatan “berkembang sangat baik” yaitu 55%, “berkembang sesuai harapan” yaitu 30%, untuk “mulai berkembang” 7,5%, dan untuk “belum berkembang” yaitu 7,5% maka permainan bowling sesuai untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka anak kelompok usia 4-5 tahun dengan indikator pengamatan adalah (1) Anak mampu membilang/ menyebutkan urutan bilangan minimal dari 1-10 (2) Anak mampu membilang dengan benda membilang dengan benda-benda sampai 5 (3)

Anak mampu menunjukkan urutan benda untuk bilangan 1-5 (4) Anak mampu menghubungkan benda dengan lambang bilangan.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan proses dan hasil tindakan kelas pada siklus I maupun siklus II secara umum dapat disimpulkan bahwa: Permainan bowling dapat meningkatkan kemampuan mengenal angka anak khususnya berkaitan dengan aspek membilang/menyebutkan urutan bilangan 1-10 dan membilang dengan benda sampai dengan 5, menunjukkan urutan benda untuk bilangan 1-5 serta menghubungkan dengan bilangan pada kelompok usia 4-5 tahun.

Kemampuan mengenal angka anak meningkat setelah melakukan permainan

bowling dimana dapat dijabarkan pada indikator penilaian “berkembang sangat baik” pada pra siklus hanya 15%, pada siklus I 45%, dan pada siklus II 55%, sebaliknya anak yang awalnya pada pra siklus mendapatkan kriteria pada indikator pengamatan “berkembang sesuai harapan”, “mulai berkembang” semakin berkurang pada siklus I atau siklus II akan tetapi untuk indikator pengamatan “belum berkembang” tidak terjadi penurunan melainkan tetap sama persentasenya pada siklus I dan siklus II, walaupun telah dilaksanakan penelitian dengan menggunakan permainan modifikasi bowling untuk meningkatkan kemampuan mengenal angka terhadap anak usia 4-5 tahun di PAUD Kasih Ibu Banda Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, Suharjono, Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan dan Menengah.2007. *Kebijakan Kurikulum Matematika*: Direktorat Pendidikan Dasar
- Saleh,Andri.2009. Belajar Matematika Selezat Kue Coklat. Jakarta: Tran Media
- Triharsono,Agung.2013. *Permainan Kreatif dan Edukatif untuk Anak Usia Dini*. Yokyakarta: ANDI
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

**PENGUNAAN MODEL PEMBIASAAN MODELING UNTUK MENINGKATKAN
PERILAKU DISIPLIN ANAK KELOMPOK B DI TK KARTIKA
XIV-12 BANDA ACEH**

Isthifa Kemal¹ dan Marlina²

Absrak

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku disiplin anak kelompok B di TK KARTIKA XIV - 12 Banda Aceh, Dimana masih rendahnya perilaku disiplin anak kelompok B menggunakan model pembiasaan modeling untuk meningkatkan perilaku disiplin anak kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh. Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk melihat sejauh mana penggunaan model pembiasaan modeling untuk meningkatkan perilaku disiplin anak kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh. Sedangkan subjek penelitian ini berjumlah 18 orang, yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini PTK (penelitian tindakan kelas) dengan deskriptif kuantitatif, pada tehnik pengumpulan data digunakan observasi, untuk indikator keberhasilan berdasarkan pendapat Nana Sudjana (2010:107) yaitu penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil yang diperoleh anak minimal setengah dari skor yaitu 50%. Adapun variabel dalam penelitian ini variabel bebas yaitu “penggunaan modeling” dan variabel terikat yaitu “perilaku disiplin” Dan pra siklus indikator pengamatan BSB 12,22%, BSH 72,24%, MB 77,7%, dan BB 0%, pada siklus I BSB 48,92%, BSH 42,2%, MB 8,96%, dan BB 0% pada siklus II untuk indikator pengamatan BSB mencapai 71, 06%, BSH 23,5%, MB 5,5%, dan BB 0%, peneliti memutuskan untuk menghentikan penelitian pada siklus II dikarenakan terjadi peningkatan secara signifikan terhadap perilaku disiplin dengan penggunaan model pembiasaan modeling anak kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh.

Kata Kunci: *Model, Pembiasaan, Disiplin*

¹ Isthifa Kemal, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: isthifa@stkipgetsempena.ac.id

² Marlina, Mahasiswa PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pendidikan dewasa ini menjadi tolak ukur dalam proses mencerdaskan kehidupan bangsa, sehingga Taman Kanak-Kanak merupakan pembentukan awal dalam kegiatan belajar dan mengajar serta pembentukan perilaku terhadap anak. Sehingga Taman Kanak-Kanak merupakan Lembaga pendidikan anak usia dini yang bersifat formal yang melayani usia antara 4-6 tahun. Taman Kanak-Kanak pendidikan yang mempersiapkan anak kejenjang pendidikan dasar (SD). Taman Kanak-Kanak juga sebagai tempat terjadinya proses tumbuh kembang anak, dimana kita ketahui bahwa tumbuh dalam arti kata bertambah dalam ukuran sementara perkembangan adalah perubahan dalam kompleksitas dan fungsinya. Berkaitan dengan hal ini UU No 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS tentang “Pendidikan Anak Usia Dini” bertujuan untuk mempersiapkan kejenjang pendidikan lebih lanjut”. UU No. 32 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini memiliki fungsi utama mengembangkan aspek perkembangan meliputi aspek pengembangan kognitif, bahasa, fisik dan sosial emosional dalam mempersiapkan anak masuk kejenjang pendidikan dasar (SD).

Apabila merujuk pada pasal 9 UU Nomor 23 tahun 2002, tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran

dalam rangka pengembangan dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya. Amanat UU tersebut menyatakan bahwa setiap anak harus diberikan pendidikan yang berkarakter menurut tingkat kemampuan yang dimilikinya seiring pertumbuhan usia anak itu sendiri. Model pembiasaan yang dikenal merupakan bagaian dari pendidikan karakter dalam penerapan pendidikan anak usia dini. Khususnya Taman Kanak-Kanak. Pembiasaan ini diharapkan dapat meningkatkan perilaku anak kelompok B di TK Kartika XIV-12 Banda Aceh. Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi solusi dalam meningkatkan perilaku anak kelompok B di TK Kartika XIV dengan model pembiasaan karena diyakini model pembiasaan dapat diterapkan dalam proses belajar dan mengajar setiap harinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalahnya “Apakah Penggunaan Model Pembiasaan Modeling mampu Meningkatkan Perilaku Displin Anak Kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh?”.

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah diatas dapat kita simpulkan tujuan dari penelitian yaitu “Melihat sejauh mana Penggunaan Model Pembiasaan Modeling mampu Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh”.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas bahwa Penggunaan Model Pembiasaan Modeling untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan mamfaat bagi Taman Kanak-Kanak sebagai Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang bersifat formal, bagi guru sebagai pendidik serta bermamfaat bagi peneliti lanjutan. Adapun mamfaat dari penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Taman Kanak-Kanak (Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini)

Bagi Taman Kanak-Kanak atau Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dapat bermanfaat sebagai masukan dalam rangka meningkatkan mutu perilaku anak Taman Kanak-Kanak khususnya kelompok B dengan menggunakan model pembiasaan.

2. Bagi guru

Bagi guru TK penelitian ini dapat bermamfaat untuk meningkatkan perilaku tidak baik dari peserta didik kepada perilaku yang baik yang merupakan dambaan setiap sekolah ataupun orang tua untuk menjadi pondasi dasar anak dalam kepribadian dimasa ia dewasa.

3. Bagi Peneliti Lanjutan

Penelitian ini dapat bermamfaat bagi peneliti lanjutan sebagai bahan referensi atau masukan dalam meningkatkan perilaku anak kelompok B demi kebaikan bersama.

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembiasaan Modeling

1. Pengertian Pembiasaan

Anak yang berada di Taman Kanak-Kanak rata-rata usia 4-6 tahun. Usia ini sering disebut dengan usia emas *golden age*. Yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya. Pada masa ini anak memiliki sikap meniru, yaitu setiap tindakan orang dewasa yang dianggap memiliki otoritas (orang tua, kakak, guru, orang dewasa lainnya) akan menjadi rujukan perilakunya (contohnya). Perilaku dan pengalaman pengembangan karakter usia dewasa (Dinas Pendidikan Nasional, 2007:7). Oleh karena itu, pembiasaan perilaku beragam serta moral perlu diperkenalkan, dipupuk, dan dibiasakan sejak masa ini. Sehubungan dengan hal diatas, pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan di TK diarahkan untuk mengembangkan kecakapan yang bertujuan mengembangkan kemampuan menolong diri sendiri, berdisiplin bersosialisasi serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidupnya.

Sejalan dengan pembiasaan diatas John Dewey dalam (Kementerian Pendidikan Nasional, 2007:8) seorang ahli pendidikan dari Amerika Serikat yang hidup antara 1859-1952

meyakini bahwa belajar akan memperoleh hasil yang baik apabila melakukannya, bukan hanya sekedar membaca atau mendengarkan sesuatu. Atas dasar itu kehidupan Taman Kanak-Kanak harus berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat.

Menurut Piaget dalam (Dinas Pendidikan Nasional, 2007:8) 1896-1980 menyatakan bahwa seorang anak akan menganggap bahwa tindakannya itu benar jika seorang dewasa memiliki otoritas (orang tua, kakak, guru, orang dewasa lainnya) menyetujuinya. Anak TK dalam pandangan Piaget berada dalam tahapan *heteronom* yaitu tahapan dimana anak patuh, tergantung pada orang dewasa, tanggap terhadap hadiah dan hukuman.

Skinner dalam (Dinas Pendidikan Nasional, 2007:8) menyatakan hasil belajar berdasarkan:

1. Hadiah dan penguatan (reward and reinforcement)
2. Ancaman, hukuman, atau tidak dapat hadiah jika hasil belajar dikuasai
3. Percontohan yang dilakukan oleh guru melalui demonstrasi
4. Latihan (Kementrian Pendidikan Nasional 2010:7-8)

Dari uraian diatas maka pembiasaan nilai moral serta nilai sosial di TK sangatlah tepat dilakukan asalkan sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia 4-6 tahun.

Keberhasilan pembiasaan tergantung pada:

1. Guru yang menjadi teladan untuk perilaku yang dibiasakan
2. Guru memberikan perhatian, pujian, hadiah, terhadap tindakan anak dari perilaku pembiasaan
3. Guru berusaha memberikan pendampingan agar dapat mencegah, perilaku yang bertentangan dan norma yang dibiasakan.
4. Adanya kontinuitas dari perilaku yang dibiasakan ditiru oleh anak
5. Tingkat kekonkritan perilaku sehingga mudah ditiru oleh anak.
6. Perlu adanya suasana yang mendukung agar perilaku tersebut kondusif untuk dilakukan (seperti adanya dukungan orang tua, adanya metode pendekatan belajar sambil bermain, ada simbol-simbol pendukung dari norma yang dibiasakan, dan sebagainya). (Kementrian Pendidikan Nasional 2010:8-9).

2. Modeling Atau Pencontohan

Modeling adalah pencontohan yang akan kita ajarkan kepada anak sehingga anak lebih cepat memahaminya dengan cara memberikan contoh langsung. Menurut Depdiknas (2007:4) permodelan (*modeling*) yaitu memberikan contoh perilaku apa yang diharapkan atau perkataan lain belajar melalui imitasi. Sedangkan menurut Albert Bandura yang berkembang pada tahun 1977 dalam buku “Bagaimana membuat anak anda menjadi pribadi yang dahsyat dan bahagia” yang dikenal dengan

teori Bandura adalah *Kognitif Sosial* cukup *fleksibel* dan sanggup mempelajari beragam kecapakan bersikap dan berperilaku, dan bahwa titik pembelajaran terbaik dari semua ini adalah pengalamannya tak terduga (*Vicarious Experiences*). Bandura menyatakan bahwa manusia tidak perlu mengalami atau melakukan terlebih dahulu sebelum ia mempelajari sesuatu. Manusia dapat belajar hanya dari pengamatan atau meniru perilaku orang lain (Corey, 2003:189). (Corey 2003:189) menyatakan bahwa pendekatan *Behaviour* tidak mengurangi asumsi-asumsi filosofis tertentu tentang manusia secara langsung. Setiap manusia di pandang memiliki kecendrungan-kecendrungan positif dan negatif yang sama. Manusia pada dasarnya dibentuk dan ditentukan oleh lingkungan social budayanya segenap tingkah lakunya dipelajarinya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa modeling adalah suatu pola atau kegiatan manusia yang diamati baik secara langsung maupun tidak langsung yang didapat dari pengalaman yang akhirnya mampu mempengaruhi perilaku seseorang.

B. Pengertian Perilaku Disiplin

1. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku yang berlaku pada organisme tidak timbul dengan sendirinya. Akan tetapi akibat dari stimulus yang diterima organisme yang bersangkutan. Baik itu

stimulus eksternal maupun stimulus internal. (Walgito,1991)

Dari sudut biologis perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme (mahluk hidup) yang bersangkutan. Oleh sebab itu dari sudut pandang biologis semua mahluk hidup mulai dari tanaman, binatang, sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing.

Menurut Notoatmodjo (1993:55) perilaku dapat diartikan sebagai suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut.

Menurut Notoatmodjo (1997:58) dalam perilaku diartikan sebagai suatu aksi reaksi organisme terhadap lingkungan. Perilaku baru terjadi apabila ada suatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi yakni disebut rangsangan. Berarti rangsangan tersebut akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, menulis, membaca dan sebagainya. Dari uraian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah suatu kegiatan atau aktivitas manusia baik yang diamati langsung, maupun tidak langsung oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003:58).

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan bahwa perilaku adalah sesuatu aktivitas atau tindakan dari manusia yang dapat diamati baik secara langsung maupun tidak langsung dari orang lain yang merupakan bentuk dari kepribadian seseorang yang diaplikasikan pada lingkungannya.

2. Perilaku Disiplin

Kemampuan seorang anak untuk mengatur perilakunya sesuai dengan aturan yang berlaku secara konsisten. Disiplin dimulai dengan aturan terhadap diri sendiri seperti mentaati waktu belajar, sikat gigi, cuci tangan pakai sabun, bangun tidur tepat waktu, serta mentaati aturan kelompok (seperti disekolah, masyarakat, bahkan bangsa dan negara).

Perilaku disiplin adalah salah satu aspek pengembangan dalam pembiasaan, menurut Depdiknas (2007:11) Perilaku Disiplin adalah kemampuan seseorang anak untuk menyeimbangkan antara pola pikir dan pola tindakan dikarenakan adanya situasi dan kondisi tertentu dengan pembatasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya oleh lingkungan dimana ia berada. Sementara menurut Hurlock (2009:261) Kedisiplinan adalah bantuan yang diberikan orang tua kepada anak agar mereka bisa belajar bagaimana seharusnya bertingkah laku dalam situasi yang berbeda, memberikan petunjuk dan batasan tingkah laku – membatasi dan melarang hal-hal tertentu, bukan semata mata karena larangan akan tetapi untuk mencapai beberapa tujuan yang sangat penting.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan

bahwa perilaku disiplin merupakan kemampuan seseorang dalam menyeimbangkan pola tingkah laku dan tindakan terdapat dilingkungannya untuk mencapai sesuatu tujuan yang sangat penting. Untuk itulah pentingnya perilaku disiplin di tingkatkan sedari usia dini.

C. Metode Pembiasaan Perilaku

Menurut Cambell Perilaku dapat dilakukan dengan metode sebagai berikut:

1. Memodifikasi perilaku (*behavior modification*)

Mengubah perilaku yang dimaksud adalah mengubah, mengurangi perilaku yang berlebihan/membentuk perilaku baru yang sebelumnya belum ada pada individu. Mengubah perilaku ini dapat dilakukan dengan cara memberikan penguatan (*reinforcement*) positif berupa (pengakuan, membenaran, hadiah) pada perilaku baru yang diharapkan, memberikan penguatan negatif (teguran) pada perilaku berlebihan.

2. Teknik pembelajaran (*Instructional Technique*)

Tehnik nini dilakukan dengan memberikan pengajaran khusus tentang perilaku yang diharapkan serta perilaku yang harus dihindarkan. Oleh karena itu instruksi tersebut berfungsi untuk mengkoreksi perilaku yang keliru, serta mengajarkan perilaku baru.

3. Dasar-Dasar berhubungan (*Relationship-Based*)

Tehnik ini dilakukan untuk mendukung efektivitas proses belajar dengan cara memperlakukan anak secara manusiawi,

nyaman, dan merasa tidak tertekan. Agar hubungan antara guru dengan anak terjalin dengan baik maka guru harus:

- Berempati kepada anak, seperti mau mendengarkan kesulitan anak dengan sabar, menghargai usaha anak, berupaya memahami kebutuhan anak, dan sebagainya
- Mengidentifikasi kesulitan anak, baik kesulitan kognitif, beban psikologis, gangguan motorik dan lainnya
- Memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak, baik melalui kata-kata, sentuhan, sikap maupun bahasa tubuh (*gestural*)

4. Penguatan Kelompok (*Group reinforcement*)

Penguatan melalui kelompok dilakukan dengan cara menampilkan perilaku yang dikehendaki melalui kelompoknya. Perilaku kelompok sering lebih diterima oleh anak karena mereka mempercayai teman sebayanya. Penguatan kelompok kepada anak dapat melalui tindakan sebagai berikut:

1. Pemodelan (*modelling*)

Kelompok mencontohkan perilaku yang diharapkan sehingga anak lain dalam kelompoknya dapat melakukan peniruan terhadap perilaku temannya.

2. Bermain peran (*role playing*)

Kegiatan anak untuk memerankan peran yang bukan peran dirinya, atau di tempat yang tidak biasanya peran itu terjadi (seperti kelompok anak disuruh

memerankan dokter kecil) Role playing dapat membantu mengubah sikap dan perilaku yang selama ini dilakukan.

3. Stimulasi

Kegiatan yang dilakukan kelompok anak untuk menggambarkan situasi atau perilaku sebenarnya (seperti stimulasi menolong teman yang sedang sakit)

4. Balikan penampilan (*performance feedback*)

Penilaian anak terhadap kegiatan anak lain yang telah dilakukan dalam bermain peran atau stimulasi. Seperti dalam bentuk pujian, kritikan, pemberian penguatan, atau dorongan.

5. Alih keterampilan

Anak yang telah bisa melakukan sesuatu dijadikan contoh dan anak lain disuruh meniru perilaku yang dicontohkannya temannya.

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kualitas perilaku anak kelompok B dengan menggunakan model pembiasaan.

Penelitian tindakan sebagai penelitian yang reflektif merupakan penelitian yang berupa siklus, dimana setiap siklus mempunyai tahapan-tahapan. Adapun tahapan-tahapan dalam tindakan kelas menurut Sukardi (2009:212)

terdiri empat tahapan, yaitu pengembangan *plan* (perencanaan), *act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *reflect* (perenungan).

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Ebbut lebih memusatkan kegiatan pada adanya kesenjangan antara mengajar untuk pemahaman dan mengajar untuk kebutuhan. Ebbut menelaah adanya dilema yang timbul dalam kolaborasi antara penelitian yang berasal dari luar kelas dengan agenda penelitiannya dan guru-guru yang lain menyelidiki dan memperoleh gambaran atau pantulan dari apa yang telah mereka praktikan sendiri. Dalam PTK, Ebbut (Sukardi, 2009:2015) mengedepankan dua hal, yakni: (1) sangat memperhatikan alur logika penelitian tindakan; dan (2) menjabarkan teori sistem yang terdiri atas subsistem-subsistem atau konseptual ke dalam bentuk kegiatan operasional.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini yaitu murid-murid di TK KARTIKA XIV-12 Banda Aceh, yang

belajar pada kelompok B sebanyak 18 orang anak terdiri dari laki-laki 8 dan perempuan 10 pada tahun ajaran 2014/2015.

3. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK KARTIKA XIV-12 Banda Aceh yang beralamatkan jalan Fatahillah Asrama Gabungan, Geuce Inem, Keutapang Dua, Kecamatan Banda Raya, Banda Aceh tahun ajaran 2014/2015 pada semester II dengan jadwal yang disesuaikan pada jadwal pembelajaran anak kelompok B (usia anak 5-6 tahun). Adapun jumlah siklus pada penelitian ini akan tergantung pada saat analisis data. Dan pada penelitian ini menggunakan sebanyak 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II, masing-masing siklus terdiri dari 1 kali pertemuan.

4. Prosedur penelitian

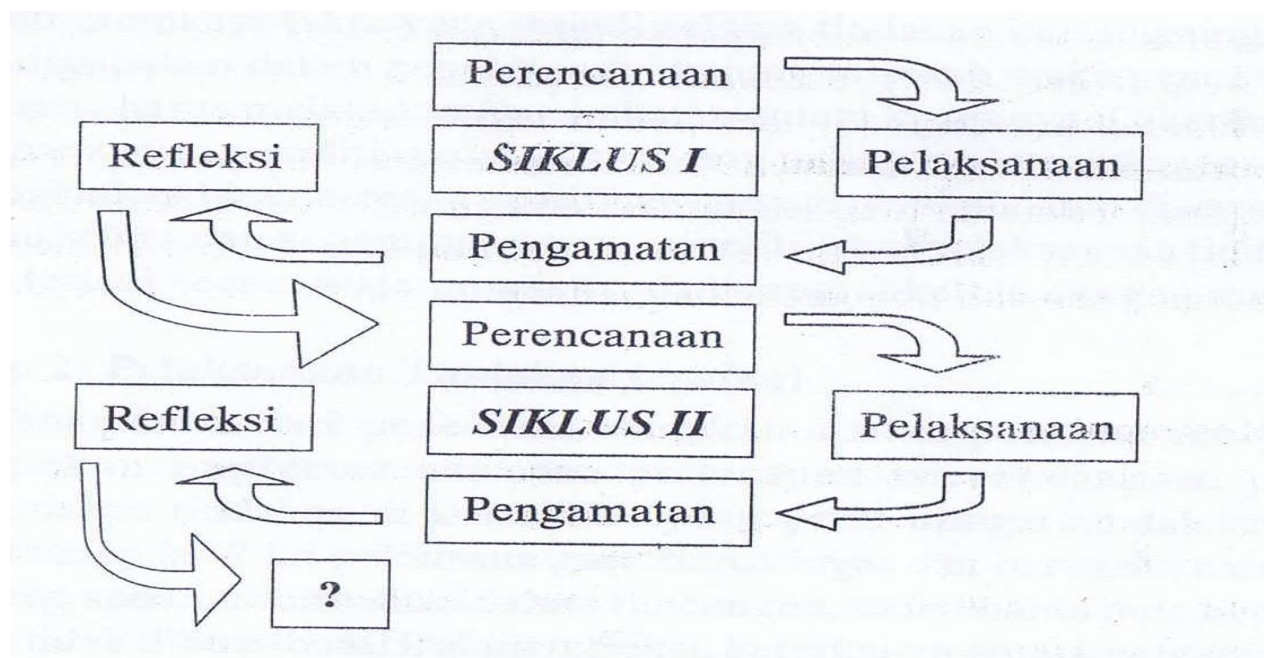
Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan Penelitian Tindakan

	Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Merencanakan model pembiasaan dalam meningkatkan perilaku • Menetapkan jadwal penelitian • Mengembangkan rancangan kegiatan (RKM dan RKH)
Siklus I	Tindakan Pengamatan	<ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan pembelajaran dalam meningkatkan perilaku disiplin menggunakan model pembiasaan modeling
		<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan pengamatan dengan mencatat proses pelaksanaan pembelajaran untuk melihat proses keberhasilan dari pembelajaran model pembiasaan modeling perilaku disiplin

	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan evaluasi dan berdiskusi hasil evaluasi dengan guru kelas kelompok B mengenai pembelajaran
		<ul style="list-style-type: none"> Memperbaiki strategi pelaksanaan pembelajaran sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus berikutnya

Siklus II dilakukan bila kompetensi yang diharapkan belum tercapai



Gambar 1

Penelitian Tindakan Kelas Model Suharsimi Arikunto.

5. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian yang digunakan dalam mengamati Penggunaan model pembiasaan untuk meningkatkan perilaku anak kelompok B adalah observasi, dimana data yang didapat pada saat penelitian secara langsung diamati melalui kegiatan yang dilakukan oleh anak selama kegiatan tersebut berlangsung dan alat yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu lembaran observasi.

6. Tehnik Analisis Data

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini tentang meningkatkan perilaku, yang diolah menggunakan tehnik analisis deskriptif. Analisis data yang dilakukan secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas guru dan anak selama proses pembelajaran dan data peningkatan perilaku disiplin pada anak kelompok B di TK KARTIKA XIV-12 Banda Aceh. Untuk menentukan persentase pada peningkatan perilaku disiplin anak pada setiap indikator

dalam instrumen penelitian digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = F/N \times 100\%$$

Dengan ketentuan sebagai berikut:

P = Angka persentasi aktivitas
 F = Frekwensi aktivitas
 N = Banyak anak
 100% = Bilangan tetap
 Sumber: Wirakdikromo (2006:13)

7. Instrumen Penelitian

Tabel 2. Penggunaan Model Pembiasaan Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Kelompok B di TK KARTIKA XIV-12 Banda Aceh

No.	Indikator pengembangan	BSB	BSH	MB	BB
1	Anak mampu disiplin pergi kesekolah tepat waktu				
2	Anak mampu disiplin merapikan mainan				
3.	Anak mampu disiplin memakai pakaian dan sepatu				
4.	Anak mampu waktu makan bersama				
5.	Anak mampu disiplin dalam berdoa disekolah				

Sumber: Pedoman pembelajaran bidang pengembangan pembiasaan di Taman Kanak-Kanak:12

Keterangan Penilaian

BSB yaitu berkembang sangat baik

BSH yaitu berkembang sesuai harapan

MB yaitu mulai muncul

BB yaitu belum berkembang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Diskripsi Awal

Sebelum melaksanakan penelitian pada dasarnya peneliti merupakan pendidik atau guru di TK KARTIKA XIV -12 Banda Aceh. Dalam proses belajar di TK KARTIKA XIV – 12

Banda Aceh masih adanya anak kelompok B yang tingkat disiplinnya rendah. Berdasarkan hasil observasi sebelum melakukan penelitian ini maka pene. mengambil keputusan bahwa untuk perilaku disiplin anak kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembiasaan modeling. Dibawah ini merupakan daftar murid TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh yang merupakan subjek penelitian, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Tabel 3 Daftar Murid TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh

No	Nama	Jenis kelamin
1	Aira Luna Khuwairah	Perempuan
2	Alfia Turrahmina	Perempuan
3	Aulia Akbar	Laki-laki
4	Ikhsan Yudha	Laki-laki
5	Irsalina	Perempuan
6	Izzi Al Faluthi	Laki-laki
7	Julio Akhu Soghir	Laki-laki
8	Khansa Athifa	Perempuan
9	Khansa Luqyana Zulva	Perempuan
10	Khansa Zhafirah	Perempuan
11	M. Akhyar Badilla	Laki-laki
12	M. Azil	Laki-laki
13	Moula Shaki	Perempuan
14	Nabila Sasqiya	Perempuan
15	Putri Misnaiyah	Perempuan
16	Rasya Halim Mustaqim	Perempuan
17	Sidan Aceh Soeharto	Laki-laki
18	Sofia Ananda	Laki-laki

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan berdasarkan pra siklus perilaku disiplin anak kelompok B di TK KARTIKA

XIV – 12 Banda Aceh yakni masih rendahnya tingkat disiplin yang dapat dilihat dari tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Observasi Pra Siklus Murid

No	Nama	Aspek yang diamati					Ket
		I	II	III	IV	V	
1	Aira Luna Khuwairah	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	
2	Alfia Turrahmina	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	
3	Aulia Akbar	BSH	BSH	BSB	BSB	BSH	
4	Ikhsan Yudha	BSH	BSH	BSH	BSH	BSB	
5	Irsalina	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	
6	Izzi Al Faluthi	MB	MB	BSH	MB	MB	
7	Julio Akhu Soghir	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	
8	Khansa Athifa	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	
9	Khansa Luqyana Zulva	MB	MB	BSH	BSH	MB	
10	Khansa Zhafirah	MB	BSH	MB	BSH	MB	
11	M. Akhyar Badilla	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	
12	M. Azil	BSH	MB	BSH	BSH	BSH	
13	Moula Shaki	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	
14	Nabila Sasqiya	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	
15	Putri Misnaiyah	MB	BSH	BSB	BSB	BSH	
16	Rasya Halim Mustaqim	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	
17	Sidan Aceh Soeharto	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	
18	Sofia Ananda	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	

Berdasarkan hasil observasi pra siklus perilaku disiplin anak kelompok usia B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh, maka berikut ini akan di paparkan rekapitulasi nilai dari

perilaku disiplin anak kelompok usia B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh pada tabel 5 berikut ini:

Tabel 5 Rekapitulasi perilaku disiplin pra siklus kelompok B

No	Indikator pengamatan	Aspek yang diamati								ket
		BSB		BSH		MB		BB		
		F	%	f	%	f	%	f	%	
1	Anak mampu disiplin pergi kesekolah	-	-	14	77,8	4	22,2	-	-	
2	Anak mampu disiplin merapikan mainan	1	5,5	12	66,7	5	27,8	-	-	
3	Anak mampu disiplin memakai pakaian	3	16,7	14	77,8	1	5,5	-	-	
4	Anak mampu disiplin waktu makan	4	22,2	13	72,2	1	5,5	-	-	
5	Anak mampu disiplin dalam berdoa	3	16,7	12	66,7	3	16,7	-	-	
Rata-rata		12,22		72,24		77,7				

Berdasarkan rekapitulasi awal observasi pada pra siklus maka dapat dilihat tingkat perilaku disiplin kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 masih rendah yaitu untuk indikator penilaian 12,22% untuk BSB, 72,2% untuk BSH, dan 77,7% untuk indikator MB. Setelah melihat hasil rekapitulasi tentang perilaku

disiplin anak kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh maka peneliti akan mendiskripsikan hasil angket yang diberikan kepada masing-masing murid kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 yang menjadi subjek penelitian, hasil angket tersebut akan di jabarkan pada tabel 6, sebagai berikut:

Tabel 6 Rekapitulasi Angket yang diberikan kepada orang tua murid kelompok B

No	Pernyataan Disiplin anak di rumah	Jawaban yang diberikan oleh orang tua								Ket
		SB		B		CB		KB		
		f	%	f	%	f	%	F	%	
1	Dirumah anak selalu bangun pagi dan pergi kesekolah tepat waktu	3	16,7	11	61,1	2	11,2	2	11,2	
2	Dirumah anak terbiasa melakukan bersih-bersih misalnya cuci tangan sebelum makan	6	33,3	9	50	3	16,7	-	-	
3	Dirumah anak senantiasa melaksanakan kegiatan	3	16,7	9	50	5	27,7	-	-	

	dengan tepat waktu misalnya waktu makan, waktu istirahat dll									
4	Dirumah anak terbiasa berdoa setiap kegiatan	3	16,7	8	44,4	4	22,2	3	16,7	
5	Dirumah anak senantiasa meletakkan barang milik orang lain atau barang miliknya pada tempatnya	3	16,7	9	50	5	27,7	1	5,5	
Rata-rata		20,8		51,1		21,1		6,68		

Berdasarkan hasil rekapitulasi hasil angket yang diberikan kepada orang tua murid maka dapat disimpulkan bahwa 20,8% untuk jawaban SB, 51,1% untuk jawaban B, 21,1% untuk CB, dan 6,68% untuk jawaban KB.

B. Deskripsi Hasil Tindakan

1 Diskripsi Analisis Hasil Data Kuantitatif Siklus I

Dari hasil penelitian tindakan pembelajaran yang dilakukan selama 14 hari

yang dimulai pada tanggal 25 sampai dengan 28 Maret 2015 berikut ini adalah hasil peningkatan perilaku disiplin menggunakan model pembiasaan modeling di kelompok B TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh, pada pertemuan pertama, kedua dan ketiga selama siklus I dilakukan dan diuraikan pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7 Hasil Observasi pada Siklus I

No	Nama	Aspek yang diamati					Ket
		I	II	III	IV	V	
1	Aira Luna Khuwairah	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	
2	Alfia Turrahmina	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	
3	Aulia Akbar	BSB	BSH	BSB	BSB	BSH	
4	Ikhsan Yudha	BSB	BSH	BSB	BSB	BSB	
5	Irsalina	BSH	BSH	BSB	BSH	BSB	
6	Izzi Al Faluthi	BSH	MB	BSH	MB	MB	
7	Julio Akhu Soghir	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	
8	Khansa Athifa	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	
9	Khansa Luqyana Zulva	MB	MB	BSH	BSH	MB	
10	Khansa Zhafirah	MB	BSH	MB	BSH	BSH	
11	M. Akhyar Badilla	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	
12	M. Azil	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	
13	Moula Shaki	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	
14	Nabila Sasqiya	BSH	BSB	BSB	BSH	BSB	
15	Putri Misnaiyah	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	
16	Rasya Halim Mustaqim	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	
17	Sidan Aceh Soeharto	BSH	BSH	BSB	BSH	BSH	
18	Sofia Ananda	BSB	BSH	BSB	BSB	BSH	

Berdasarkan tabel 7, maka nilai rata-rata siklus perilaku disiplin anak kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh, akan

didiskripsikan pada rekapitulasinya pada tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8 Rekapitulasi Penggunaan Model Pembiasaan Modeling Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin kelompok B TK KARTIKA Banda Aceh

No	Indikator pengamatan	Aspek yang diamati								ket
		BSB		BSH		MB		BB		
		F	%	f	%	f	%	f	%	
1	Anak mampu disiplin pergi kesekolah	7	38,9	9	50	2	11,2	-	-	
2	Anak mampu disiplin merapikan mainan	6	33,3	10	55,6	2	11,2			
3	Anak mampu disiplin memakai pakaian	15	83,4	2	11,2	1	5,5	-	-	
4	Anak mampu disiplin waktu makan	8	44,5	9	50	1	5,5	-	-	
5	Anak mampu disiplin dalam berdoa	8	44,5	8	44,5	2	11,2	-	-	
Rata-rata		48,92		42,2		8,96				

Berdasarkan tabel rekapitulasi pada siklus I diatas menunjukkan bahwa perilaku disiplin anak kelompok B melalui model pembiasaan modeling di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh berangsur-angsur meningkat walaupun tidak secara signifikan. Dilihat dari persentase nilai rata-rata untuk BSB adalah 48,92%, untuk BSH adalah 42,2%, dan untuk MB adalah 8,96 sementara untuk BB sudah tidak ada lagi. Berdasarkan hasil pada siklus I ini peneliti akan mengulangi penelitian ini dengan berlanjut pada siklus II dengan model pembiasaan modeling dengan menggunakan cara alih keterampilan atau teman yang sudah dapat melakukan perilaku disiplin mencontohkan kepada teman yang lain

sebagaimana telah di paparkan pada BAB II. Dengan memodifikasi cara pembiasaan ini diharapkan perilaku disiplin ini dapat meningkat lagi sehingga dapat memuaskan lagi.

2. Diskripsi Analisis Hasil Data Kuantitatif Siklus II

Dari hasil penelitian pada siklus I peneliti melihat peningkatan perilaku disiplin anak kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh maka peneliti mengambil keputusan untuk melakukan siklus II, dibawah ini merupakan hasil penggunaan model pembiasaan modeling terhadap perilaku disiplin anak kelompok B TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh, yang dilakukan pada pertemuan empat, kelima dan keenam yang dilaksanakan pada

tanggal 6 April 2015. Adapun hasil tindakan
pada siklus II dapat dilihat pada tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9 Hasil Observasi Siklus II

No	Nama	Aspek yang diamati					Ket
		I	II	III	IV	V	
1	Aira Luna Khuwairah	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	
2	Alfia Turrahmina	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	
3	Aulia Akbar	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	
4	Ikhsan Yudha	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	
5	Irsalina	BSH	BSB	BSB	BSB	BSB	
6	Izzi Al Faluthi	BSB	BSH	BSB	BSH	BSH	
7	Julio Akhu Soghir	BSB	BSH	BSB	BSB	BSH	
8	Khansa Athifa	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	
9	Khansa Luqyana Zulva	MB	MB	BSH	BSH	MB	
10	Khansa Zhafirah	BSH	BSB	MB	BSH	BSH	
11	M. Akhyar Badilla	BSB	BSH	BSB	BSB	BSH	
12	M. Azil	BSB	BSB	BSB	BSH	BSH	
13	Moula Shaki	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	
14	Nabila Sasqiya	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	
15	Putri Misnaiyah	BSH	BSH	BSB	BSB	BSB	
16	Rasya Halim Mustaqim	BSB	BSB	BSB	BSB	BSB	
17	Sidan Aceh Soeharto	BSH	BSB	BSB	BSH	BSH	
18	Sofia Ananda	BSB	BSH	BSB	BSB	BSH	

Berdasarkan tabel 9 maka nilai rata-rata siklus II penggunaan model pembiasaan modeling perilaku disiplin anak kelompok B di

TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh didiskripsikan pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10 Rekapitulasi Penggunaan Model Pembiasaan Modeling Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin kelompok B TK KARTIKA Banda Aceh

No	Indikator pengamatan	Aspek yang diamati								ket
		BSB		BSH		MB		BB		
		F	%	f	%	f	%	f	%	
1	Anak mampu disiplin pergi kesekolah	13	72,2	4	22,2	1	5,5	-		
2	Anak mampu disiplin merapikan mainan	12	66,6	5	27,8	1	5,5	-		
3	Anak mampu disiplin	16	88,8	1	5,5	1	5,5	-		

	memakai pakaian									
4	Anak mampu disiplin waktu makan	13	72,2	4	22,2	1	5,5	-		
5	Anak mampu disiplin dalam berdoa	10	55,5	7	38,8	1	5,5	-		
	Rata-rata	71,06		23,3		5,5				

Berdasarkan tabel 10 Rekapitulasi penggunaan model pembiasaan modeling terhadap peningkatan perilaku disiplin anak kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh, pada saat melaksanakan penelitian pada siklus I yakni indikator pengamatan BSB “berkembang sangat baik” sebesar 48,92%, BSH “berkembang sesuai harapan” sebesar 42,2%, MB “mulai berkembang” sebesar 8,98%, dan BB “belum berkembang” sebesar 0%. Setelah melaksanakan penelitian pada siklus II maka dapat diuraikan bahwa terjadi peningkatan yang signifikan yaitu indikator BSB “berkembang sangat baik” meningkat menjadi 71,06%, BSH “berkembang sesuai harapan” mengalami penurunan menjadi 23,5%, untuk indikator MB “mulai berkembang” menurun menjadi 5,5% dan indikator BB “belum berkembang” yakni 0%, pada siklus II ini menggunakan cara alih keterampilan modeling dimana anak yang dapat melakukan perilaku disiplin menjadi contoh kepada anak yang belum berhasil dengan baik dalam melakukan perilaku disiplin sesuai dengan indikator pada perilaku disiplin.

Dari keseluruhan tabel rekapitulasi penelitian dilakukan dua siklus yang mana

menggambarkan bahwa adanya peningkatan perilaku disiplin menggunakan model pembiasaan modeling anak kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh. Anak-anak mampu melakukan perilaku disiplin walupun masih ada anak yang tingkat perilakunya masih memerlukan arahan lebih lanjut. Model pembiasaan modeling dapat meningkatkan perilaku disiplin anak kelompok B, sebaiknya pembiasaan ini dapat dilanjutkan agar anak-anak terbiasa melakukan perilaku disiplin ini dimanapun dan kapanpun.

a. Pembahasan

Berdasarkan berapa hasil penelitian yang telah dideskripsikan melalui analisis data deskripsi kuantitatif maka hasilnya menunjukkan bahwa melalui 6 kali pertemuan dalam melaksanakan model pembiasaan modeling terhadap peningkatan perilaku disiplin anak kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh adanya peningkatan frekwensi anak pada “berkembang sangat baik” dan “berkembangan sesuai harapan”, sedangkan pada frekwensi “mulai berkembang” terjadi penurunan dan pada frekwensi “belum berkembang” terlihat jelas tidak sama sekali. Di bawah ini akan diuraikan persentase peningkatan melalui kegiatan pra

siklus, siklus I dan siklus II serta yang diambil dari rekapitulasi pada tabel 4.3, 4.5, 4.8 yang

didiskripsikan melalui tabel 4.9 sebagai berikut:

Tabel 11

Persentase penggunaan model pembiasaan modeling terhadap peningkatan perilaku disiplin anak kelompok B di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh, pra siklus, siklus I dan siklus II

No	Siklus	BSB	BSH	MB	BB
1	Pra siklus	12,22	72,24	77,7	-
2	Siklus I	48,92	42,2	8,96	-
3	Siklus II	71,06	23,5	5,5	-

Dari hasil persentase tabel 11 ada pra siklus untuk BSB “berkembang sangat baik” hanya 12,22%, BSH “berkembang sesuai harapan” 72,24%, untuk MB “mulai berkembang” lebih tinggi persentasenya yaitu 77,7%, sementara BB “belum berkembang” 0%, pada saat melaksanakan siklus I terjadi peningkatan walaupun tidak secara signifikan pada indikator pengamatan BSB “berkembang sangat baik” menjadi 48,92%, BSH “berkembang sesuai harapan” yaitu menurun menjadi 42,2%, untuk MB “mulai berkembang” terjadi peningkatan yaitu 8,96% dan BB “belum berkembang” hanya 0%, setelah melaksanakan siklus II pada indikator pengamatan BSB “berkembang sangat baik” menjadi 71,06%, untuk BSH “berkembang sesuai harapan” menjadi 23,5% dan MB “mulai berkembang” menjadi 5,5%, fakta menyatakan bahwa penggunaan model pembiasaan modeling untuk meningkatkan perilaku disiplin anak kelompok B TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh sangat sesuai untuk digunakan pada perilaku disiplin anak kelompok B.

Berdasarkan pendapat Sudjana (2010:107) penelitian ini dikatakan berhasil apabila hasil yang diperoleh anak minimal setengah dari skor yaitu 50%, dalam penelitian ini anak berhasil mencapai indikator pengamatan mencapai 71,06% maka siklus dihentikan pada siklus II

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan proses dan hasil penelitian tindakan kelas, secara umum dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan model pembiasaan modeling untuk meningkatkan perilaku disiplin anak, khususnya yang berkaitan dengan disiplin pergi kesekolah, disiplin merapikan mainan, disiplin memakai pakaian dan sepatu, disiplin makan sendiri, disiplin dalam berdoa.
2. Perilaku disiplin anak meningkat setelah melakukan model pembiasaan modeling sebagaimana tergambar pada pra siklus yaitu 12,22% untuk BSB, 72,2% untuk BSH, 77,7% untuk MB, sementara BB 0%, pada siklus I untuk BSB naik

menjadi 48,92%, untuk BSH menurun menjadi 42,2%, dan MB turun menjadi 8,96% dan pada siklus II untuk BSB naik menjadi 71,06% dan untuk BSH turun menjadi 33,5% serta untuk MB turun menjadi 6,6%.

3. Dalam penelitian ini guru sebagai observer sekaligus pendidik di TK KARTIKA XIV – 12 Banda Aceh menjadi lebih kreatif dalam memilih metode untuk meningkatkan perilaku disiplin anak kelompok B sehingga anak akan terbiasa melakukan perilaku disiplin dalam kehidupan sehari-harinya.
4. Dalam penelitian ini peneliti juga menjadi lebih tanggap terhadap perilaku disiplin anak khususnya kelompok B walaupun pada kenyataannya peneliti tidak mengajar di kelas B.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Para guru diharapkan selalu melakukan model pembiasaan modeling pada perilaku disiplin anak sehingga anak terbiasa melakukannya.
2. Para orang tua juga selalu menjaga perilaku disiplin anak di lingkungan rumah agar apa yang telah diajarkan di sekolah menjadi seimbang dengan kondisi perilaku anak di rumah,
3. Kepada pihak sekolah diharapkan lebih konsisten dalam menjaga perilaku disiplin dengan pembiasaan modeling yang dimulai dengan mencontohkan langsung dari unsur-unsur yang terkait di sekolah dari hal yang terkecil misalnya guru datang ke sekolah tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rieneka Cipta
- Badudu, Yus, 1994. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Elisabeth. 2001. *Metode Pengajaran Montessori Anak Pra Sekolah*. Jakarta: Pustaka Delapratasa.
- Elisabeth. B. Hurlock. 2000. *Perkembangan anak* . Jakarta: Erlangga
- Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Direktorat Pembinaan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar Jakarta 2007
- Hibana. 2002. *Konsep Dasar Pendidikan anak Usia Dini*. Yogyakarta: Galah.
- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia TK*. Jakarta: Grasindo
- Kementrian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Direktorat Pembinaan TK dan SD. *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Pembentukan
Perilaku di Taman Kanak- Kanak*. 2010.
- Latif Mukhtar, Zukhairina, Rita Zubaidah, Muhammad Afandi. 2013. *Orientasi Pendidikan Anak Usia
Dini*. Jakarta: Kencana
- Nurani Sujiono, Yuliani dan Bambang Sujiono, 2005. *Menu pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta:
Yayasan Citra Pendidikan Indonesia
- Sabur, Alex. 2009. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
Sudjana, Nana, 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar*. Jakarta: PT. Remaja Rosydakarya
- Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Walgito, Bimo, 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Wahyudin, Uyu dan Mubiar Agustin. 2011. *Penilaian Perkembangan Anak Usia Dini*. Bandung: Refika
Aditama
- Yamin, Martinis dan Jamilah Sabri Sanan. 2010. *Panduan PAUD*. Jakarta: Gaung Persada

PENGARUH EKSPERIMEN SAINS PADA MATERI MENCAMPUR WARNA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK KELOMPOK B2 PADA TK PERTIWI BANDA ACEH

Lili Kasmini¹ dan Nirwanasari Purba²

Abstrak

Pembelajaran eksperimen sains di TK dapat membantu pemahaman anak tentang konsep sains, membantu meletakkan aspek-aspek yang terkait dengan keterampilan sains untuk dapat meningkatkan kognitif anak. Rumusan masalah dalam penelitian adalah apakah eksperimen sains pada materi mencampur warna berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh eksperimen sains pada materi mencampur warna terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh. Metode yang digunakan eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh yang berjumlah 24 anak. Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik total *sampling* yang berjumlah 24 anak yang terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan. Pengumpulan data menggunakan pretest dan posttest, dokumentasi, serta observasi dan pengolahan data menggunakan rumus statistika uji-t. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $9,23 > 2,07$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini di terima. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa eksperimen sains dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak sebesar 4,25 atau tergolong dalam kategori baik. Disarankan kepada guru untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan variasi dan inovasi metode dalam permainan yang beragam sehingga kemampuan kognitif anak dapat meningkat.

Kata kunci: *Eksperimen Sains, Mencampur Warna, Kognitif*

¹ Lili Kasmini, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: lili@stkipgetsempena.ac.id

² Nirwanasari Purba, Mahasiswa S1 Prodi PG PAUD, STKIP Bina Bangsa Getsempena

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia. Hal ini dapat terwujud melalui proses belajar. Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan, artinya kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisasi atau perilaku. Menurut Hamdani (2011: 14) “pendidikan merupakan usaha manusia yang artinya manusialah yang mengembangkan makna pendidikan yang berfungsi untuk kehidupan manusia yang lebih baik”.

Menurut Undang-Undang Mendiknas Nomor 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1, mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut maka dilakukan dengan proses belajar yang dapat mengubah tingkah laku individu yang bersangkutan serta mengembangkan kreativitas, sikap, dan perilaku. Proses belajar tersebut akan lebih optimal jika dilakukan sejak anak berusia dini.

Usia dini merupakan masa emas di mana seluruh aspek perkembangan yang dimiliki anak dapat berkembang dengan pesat dan merupakan usia yang sangat potensial untuk melatih dan mengembangkan berbagai potensi

atau multi kecerdasan yang dimiliki anak. Menurut Undang-Undang Mendiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut.

Berdasarkan undang-undang pendidikan anak usia dini perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh dari pemerintah dan masyarakat karena merupakan langkah awal untuk menuju pendidikan yang lebih lanjut. Di samping itu, pendidikan anak usia dini merupakan investasi yang sangat besar bagi keluarga dan negara. Anak-anak adalah generasi penerus keluarga dan sekaligus penerus bangsa. Berbagai aspek perkembangan yang dapat dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini, yaitu fisik maupun psikis yang meliputi perkembangan intelektual atau kognitif, bahasa, motorik, dan sosio-emosional.

Pengenalan sains hendaknya dilakukan sejak usia dini dengan kegiatan yang menyenangkan dan melalui pembiasaan agar anak mengalami proses sains secara langsung, dan agar anak tidak hanya mengetahui hasilnya saja tetapi juga dapat mengerti proses dan kegiatan sains yang dilakukannya. Sains memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda mati. Selain itu

dapat juga melatih anak untuk menggunakan panca inderanya untuk mengenal perbagai benda dan peristiwa.

Penerapan metode eksperimen pada sains, anak dapat berinteraksi langsung dengan kegiatan yang diberikan oleh guru. Dengan begitu diharapkan anak dapat memahami proses dari kegiatan yang diberikan, mengerti konsep-konsep sains. Dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan media yang ada dilingkungan sekolah. Dengan dilakukannya pembelajaran eksperimen sains di TK dapat membantu pemahaman anak tentang konsep sains, membantu meletakkan aspek-aspek yang terkait dengan keterampilan sains. Sains sebagai salah satu saran untuk mengetahui rahasia alam raya dan isinya, dan mensyukuri ciptaan Allah SWT.

Secara keseluruhan pembelajaran di TK Pertiwi Banda Aceh sudah baik, akan tetapi dalam meningkatkan kemampuan kognitif masih perlu variasi dan inovasi metode dan permainan, maka dari itu peneliti ingin mengetahui melalui eksperimen sains pada materi mencampur warna apakah dapat mempengaruhi kemampuan kognitif anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen karena gejala yang ditimbulkan diperlakukan dengan sengaja oleh peneliti, dengan desain yang digunakan adalah *pre-exsperimen desain*, yaitu *one-group pretest-postest*. Metode eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan (Arikunto, 2010: 9).

Menurut Sugiyono (2008: 107) “metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali”. Peneliti ingin mendeskripsikan apakah eksperimen sains pada materi mencampur warna berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di TK Pertiwi Banda Aceh Provinsi Aceh. Penetapan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan, karena peneliti melakukan PPL di TK Pertiwi Banda Aceh, sehingga dirasakan akan memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan dalam pengamatan awal peneliti menemukan bahwa pembelajaran yang merangsang perkembangan kognitif anak kurang bervariasi dan kurang menarik bagi anak. Penelitian ini dilakukan dalam waktu satu bulan dari tanggal 10 November sampai dengan tanggal 10 Desember 2015, sesuai dengan surat dari Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008: 117). Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh yang berjumlah 24 anak.

Pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan teknik total *sampling*. Menurut Sugiyono (2008: 132) “teknik total *sampling* adalah teknik *sampling* yang memberi peluang yang sama kepada anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel”. Teknik total *sampling* atau penelitian populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh yang berjumlah 24 anak yang terdiri dari 13 laki-laki dan 11 perempuan.

3. Teknik Pengumpulan Data

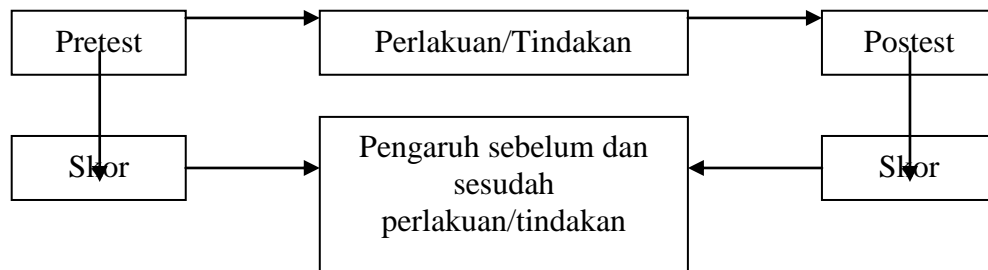
Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan berapa teknik pengumpulan data, yaitu dengan menggunakan tes, dokumentasi, dan observasi. Dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

3.1. Tes

Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tertulis), atau

dalam bentuk perbuatan (tes tindakan) (Sudjana, 2009: 35). Tes merupakan alat ukur yang diberikan kepada sampel (anak) untuk mendapatkan jawaban yang diharapkan, baik lisan, tulisan maupun perbuatan.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan memberikan tes awal (pretest) sebanyak 5 buah soal dan tes akhir (posttest) sebanyak 5 buah soal. Tes awal (pretest) diberikan sebelum pembelajaran dimulai dan tes akhir (posttest) diberikan pada akhir pembelajaran yang bertujuan untuk melihat berpengaruh perkembangan kognitif anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh pada materi mencampur warna dengan menggunakan metode eksperimen sains jadi keseluruhan soal sebanyak 10 buah soal. Adapun langkah-langkah atau prosedur pelaksanaan dilakukan sebagai berikut:



Gambar 1 Prosedur Pelaksanaan Tes

Pretest merupakan tes yang yang dilakukan sebelum pembelajaran dimulai. Tes ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kognitif anak dan sejauh mana pemahaman

anak terhadap pembelajaran mencampur warna. Tes pretest yang dilakukan dengan menanyakan kepada anak dengan bentuk soal seperti di tabel1 sebagai berikut:

Tabel 1 Kisi-Kisi Pertanyaan Pretest

No	Soal Pretest	Skor Jawaban
1.	Sebutkan nama-nama warna primer	30
2.	Sebutkan nama-nama warna sekunder	30
3.	Sebutkan nama-nama warna tersier	30
4.	Sebutkan nama-nama warna netral	10

Sumber : Arikunto (2009: 38)

Setelah akhir pembelajaran peneliti melakukan posttest yang bertujuan untuk mengetahui sampai di mana pencapaian anak terhadap pembelajaran mencampur warna. Tes yang dilakukan sama dengan tes yang dilakukan pada tes pretest. Tes ini digunakan untuk memperoleh data tentang pengaruh

pembelajaran eksperimen sains pada materi mencampur warna terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B. Tes posttest yang dilakukan dengan menanyakan kepada anak dengan bentuk soal seperti di tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2 Kisi-Kisi Pertanyaan Posttest

No	Soal Posttest	Skor Jawaban
1.	Sebutkan nama-nama warna primer	30
2.	Sebutkan nama-nama warna sekunder	30
3.	Sebutkan nama-nama warna tersier	30
4.	Sebutkan nama-nama warna netral	10

Sumber : Arikunto (2009: 38)

3.2 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan dengan mencari data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori dan data yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen yang dikumpulkan pada penelitian ini berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian, seperti identitas siswa, guru, sekolah, perangkat pembelajaran, foto-foto kegiatan tindakan dan lain-lain.

3.2 Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data tentang pembelajaran yang mempunyai ciri spesifik

bila dibandingkan dengan metode lain. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila yang diamati terlalu besar (Sugiyono, 2008: 203). Observasi ini dilakukan untuk melihat sejauh mana minat anak untuk mengikuti pembelajaran eksperimen mencampur warna. Menurut Arikunto (2009: 35) adapun kriteria skor atau penilaian yang digunakan, yaitu skor 1 dinyatakan kurang sekali, skor 2 dinyatakan kurang, skor 3 dinyatakan cukup, skor 4 dinyatakan baik, dan skor 5 dinyatakan baik

sekali. Adapun penilaian yang digunakan seperti di tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3 Kisi-Kisi Observasi

No	Aspek yang Diamati	Skor Penilaian				
		1	2	3	4	5
1.	Dapat mencampurkan lebih dari 7 warna					
2.	Terlibat langsung dalam kegiatan percobaan					
3.	Dapat mencampurkan warna primer dan warna skunder					
4.	Mengkomunikasikan kegiatan percobaan					

Sumber : Arikunto (2009: 35)

4. Teknik Analisis Data

Pengolahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan rumus statistika yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh eksperimen sains pada materi mencampur warna terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh.

Setelah semua data hasil tes dikumpulkan maka data tersebut dianalisis atau diolah dengan menggunakan metode statistik uji t-tes sesuai dengan rumus yang dikemukakan Arikunto (2010: 349). Sebagai langkah untuk mengolah data, maka digunakan rumus t-tes sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan Rumus:

Md = Mean perbedaan tes awal dengan tes akhir

X = Deviasi setiap nilai

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Banyaknya sampel

db = Ditentukan dengan N - 1

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji pihak kanan, dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0 : \mu = \mu_0$ Eksperimen sains pada materi mencampur warna tidak berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh.

$H_a : \mu > \mu_0$ Eksperimen sains pada materi mencampur warna berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

TK Pertiwi Banda Aceh didirikan pada tahun 1970 kepemilikan tanah milik Pemda dengan NSS/NSM/NDS 002066108062 serta NPSN 10112767 dan memperoleh akreditasi A. TK Pertiwi Banda Aceh memiliki luas tanah 2100 m² dengan status tanah hak milik, memiliki armada antar jemput bagi siswa/i yang dikemukakan oleh 4 orang tenaga sopir dan 3 orang pembantu sopir, mempunyai 1 orang tenaga administrasi, mempunyai 1 orang tenaga IT, mempunyai 3 orang tenaga cleaning service, dan mempunyai 1 kolam renang anak (TK Pertiwi, 2015).

TK Pertiwi Setda Aceh terletak di jalan Krueng Tripa Desa Geuceu Komplek, Kecamatan Banda Raya Kota Banda Aceh Provinsi Aceh dengan posisi yang sangat strategis sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat. Lingkungan TK Pertiwi Banda Aceh merupakan lingkungan pendidikan dan perkantoran dan juga berdekatan dengan rumah-rumah warga desa. Pada umumnya murid-murid TK Pertiwi Banda Aceh tidak hanya berasal dari Desa Geuceu Komplek tapi juga dari desa-desa sekitar (se-Kecamatan) bahkan adapula yang berasal dari Kabupaten Aceh Besar.

Peran aktif masyarakat di TK Pertiwi Setda Aceh terhimpun dalam satu wadah komite sekolah. Sekolah menghasil suatu kebijakan agar masyarakat sekitar selalu merasa memiliki sekolah dengan melibatkan warga sekitar sekolah untuk menjadi pengurus komite sekolah. Visi TK Pertiwi Banda Aceh menciptakan anak kreatif, cerdas, dan berakhlaqul karimah serta mandiri sedangkan misi TK Pertiwi Banda Aceh melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, kita ciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi anak, menggali dan mengembangkan bakat serta potensi yang dimiliki anak, membimbing dan mendidik anak menjadi generasi Islami dan berprestasi (TK Pertiwi, 2015).

Dilihat dari prestasi sekolah yang telah diperoleh TK Pertiwi Banda Aceh. TK Pertiwi Banda Aceh telah memperoleh berbagai prestasi, baik prestasi anak maupun prestasi guru. Pada prestasi anak pada tahun 2011/2012

memperoleh juara I menari pada acara Gilang Gemilang RRI, juara harapan I lomba menari PAUD di Fatih *Bilingual School*, dan juara I menyanyi duet Porseni (guru) tingkat Kota Banda Aceh. Pada Tahun 2012/2013 memperoleh juara I lomba mewarnai tingkat TK dalam rangka HUT Polantas, juara I lomba festival tari kreatifitas seni dan budaya Aceh, juara I lomba *fashion show* dalam rangka HUT PGRI ke-68, dan juara I lomba mewarnai dalam rangka HUT PGRI ke-68.

Pada tahun 2013/2014 memperoleh juara I lomba mewarnai tingkat TK dalam rangka HUT TVRI, juara favorit lomba mewarnai tingkat TK dalam rangka HUT TVRI, dan juara I lomba menari "Aceh Kreasi" dalam rangka HUT PGRI yang diselenggarakan oleh Biolysin. Pada tahun 2014/2015 memperoleh juara I lomba mewarnai tingkat TK yang diselenggarakan oleh *Youth Education Center*, Juara I lomba mewarnai tingkat TK yang diselenggarakan oleh *rumoh Aceh*, Juara III lomba hafalan surah pendek yang diselenggarakan oleh SD Al-Fityan, Juara I lomba shalat berjamaah yang diselenggarakan oleh SD Al-Fityan. Pada tahun ajaran 2015/2016 juara I lomba *fashion show* tingkat TK yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Aceh dan peserta lomba pancing botol yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan Aceh.

1. Deskripsi Hasil Tes Penelitian

Data penelitian yang diperoleh melalui hasil pretest dan posttest pada materi mencampur warna terhadap perkembangan kognitif anak melalui eksperimen sains pada

kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh. Tes diberikan sebelum dan setelah keseluruhan materi diajarkan dengan penggunaan metode eksperimen. Soal tes disesuaikan dengan tujuan pembelajaran untuk mengukur perkembangan kognitif anak melalui

eksperimen sains. Langkah selanjutnya, yaitu mentabulasikan data hasil pretest dan postest anak ke dalam bentuk tabel untuk mempermudah pengolahan data yang diperoleh di lapangan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 4 Hasil Pretest dan Postest Anak Kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh

No	Nama Anak Kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh	Hasil Belajar		
		Pretest	Postest	Deviasi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	ZK	20	80	60
2	IF	40	60	20
3	FT	20	80	60
4	IA	60	80	20
5	IM	20	80	60
6	RF	40	80	20
7	HJ	20	80	60
8	RY	60	60	0
9	GG	20	80	60
10	PT	40	80	20
11	KY	20	60	40
12	RZ	60	80	20
13	NL	20	80	60
14	ZF	40	60	20
15	CZ	20	60	40
16	JS	60	80	20
17	TG	20	60	40
18	IF	40	80	20
19	PR	20	80	60
20	SY	60	80	20
21	AF	20	80	60
22	RH	20	80	60
23	IM	40	60	20
24	AY	20	80	60
Jumlah Hasil Belajar		800	1780	920

Dari hasil tes pretest dan postest langkah selanjutnya mencari mean dari perbedaan tes sebagai berikut:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

$$Md = \frac{920}{24}$$

$$Md = 38,33$$

Langkah selanjutnya mencari jumlah kuadrat deviasi sebagai berikut:

$$\sum X^2 d = 60^2 + 20^2 + 60^2 + 20^2 + 60^2 + 20^2 + 60^2 + 60^2 + 20^2 + 40^2 + 20^2 + 60^2 + 20^2 + 920^2$$

$$40^2 + 20^2 + 40^2 + 20^2 + 60^2 + 20^2 + 60^2 + 60^2 + 20^2 + 60^2 -$$

$$24 = 9533,34$$

Selanjutnya mencari hipotesis dari perbedaan test sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum X^2 d}{N(N-1)}}}$$

$$= \frac{38,33}{\sqrt{\frac{9533,34}{24(24-1)}}}$$

$$= \frac{38,33}{4,15}$$

$$t = 9,23$$

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji pihak kanan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan db (distribusi bilangan) $n - 1 = 24 - 1 = 23$, maka daftar distribusi t dengan $t_{(0,975) (23)}$, sehingga diperoleh $t_{(0,975) (23)} = 2,07$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$.

yaitu $9,23 > 2,07$. Dengan demikian hipotesis penelitian ini, H_a diterima, sehingga hipotesis dalam penelitian ini menyatakan eksperimen sains pada materi mencampur warna berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh.

2. Deskripsi Hasil Observasi

Data penelitian yang diperoleh dari hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti pada anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh pada materi mencampur warna terhadap perkembangan kognitif anak melalui eksperimen sains dengan hasil penelitian menggunakan teknik penyajian dengan memaparkan gambaran penelitian secara sistematis mengenai data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian serta hubungan antara fenomena yang diselidiki berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian. Data-data tersebut ditabulasikan ke dalam tabel dan hasilnya sebagai berikut:

Tabel 5 Minat Anak Mengikuti Pembelajaran Eksperimen Sains Mencampur Warna

No	Komponen Pengamatan	Skor
1	Dapat mencampurkan lebih dari 7 warna	5
2	Terlibat langsung dalam kegiatan percobaan	3
3	Dapat mencampurkan warna primer dan warna skunder	4
4	Mengkomunikasikan kegiatan percobaan	5
Total Skor		17
Rata-rata		4,25

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh pada materi mencampur warna terhadap perkembangan kognitif anak melalui eksperimen sains menunjukkan bawah perilaku anak sudah memahami proses dari kegiatan yang diberikan, mengerti konsep-

konsep sains menunjukkan bahwa perkembangan kognitif anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh pada materi mencampur warna terhadap perkembangan kognitif anak melalui eksperimen sains sebesar 4,25 pada kategori baik.

3. Pembahasan

Pengembangan kognitif anak untuk mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir, atau mengembangkan kemampuan otak anak untuk berpikir. Perkembangan kognitif sangat berpengaruh pada semua aspek perkembangan anak. Kemampuan anak dalam bidang kognitif yang dapat dikembangkan, yaitu mulai dari konsep bentuk, warna, ukuran, pola, bilangan, lambang bilangan, huruf, dan sains. Dalam bidang sains, kompetensi dasar yang harus anak miliki adalah mampu mengenal berbagai konsep sederhana tentang kehidupan sehari-hari yang dialaminya.

Pengenalan sains hendaknya dilakukan sejak usia dini dengan kegiatan yang menyenangkan dan melalui pembiasaan agar anak mengalami proses sains secara langsung, dan agar anak tidak hanya mengetahui hasilnya saja tetapi juga dapat mengerti proses dan kegiatan sains yang dilakukannya. Sains memungkinkan anak melakukan eksplorasi terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda mati. Selain itu dapat juga melatih anak untuk menggunakan panca inderanya untuk mengenal perbagai benda dan peristiwa.

Kegiatan pengenalan sains untuk anak usia dini sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Guru seharusnya tidak menjejalkan konsep sains pada anak tetapi memberikan kegiatan yang memungkinkan anak menemukan sendiri fakta dan konsep sederhana tersebut. Fungsi guru ialah memfasilitasi dan membantu anak agar belajar secara optimal.

Anak dapat belajar mengingat benda-benda, jumlah dan ciri-cirinya, meskipun

bendanya sudah tidak berada dihadapannya. Anak juga mulai mampu menghubungkan sebab-akibat yang tampak secara langsung, membuat prediksi berdasarkan hubungan sebab-akibat yang telah diketahuinya. Misalnya dengan melihat awan yang hitam anak mengetahui dan mengatakan akan turun hujan.

Ada beberapa kriteria dalam pembelajaran sains untuk anak usia dini adalah bersifat konkret, hubungan sebab akibat terlihat langsung, memungkinkan anak melakukan eksplorasi, memungkinkan anak mengkonstruksikan pengetahuan sendiri, melakukan eksplorasi secara langsung akan memberikan pengalaman yang tidak terlupakan oleh anak dan memberikan pengertian apa adanya, memungkinkan anak menjawab persoalan “apa” dari pada “mengapa”, lebih menekankan pada proses dari pada produk, memungkinkan anak menggunakan bahasa dan matematika, pengenalan sains hendaknya terpadu dengan disiplin ilmu lainnya, dan menyajikan kegiatan yang menarik.

Penerapan metode eksperimen pada sains, anak dapat berinteraksi langsung dengan kegiatan yang diberikan oleh guru. Dengan begitu diharapkan anak dapat memahami proses dari kegiatan yang diberikan, mengerti konsep-konsep sains. Dalam pelaksanaannya guru dapat menggunakan media yang ada di lingkungan sekolah. Dengan dilakukannya pembelajaran eksperimen sains di TK dapat membantu pemahaman anak tentang konsep sains, membantu meletakkan aspek-aspek yang terkait dengan keterampilan sains.

Sains sebagai salah satu sarana untuk mengetahui rahasia alam raya dan isinya, dan mensyukuri ciptaan Allah SWT.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji pihak kanan dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan db (distribusi bilangan) $n - 1 = 24 - 1 = 23$, maka daftar distribusi t dengan $t_{(0,975) (23)}$, sehingga diperoleh $t_{(0,975) (23)} = 2,07$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $9,23 > 2,07$. Menurut Arikunto (2010: 112) “hipotesis kerja atau disebut dengan hipotesis alternatif, disingkat H_a , menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok”. Dengan demikian, H_a diterima, sehingga hipotesis dalam penelitian ini menyatakan eksperimen sains pada materi mencampur warna berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa eksperimen sains dapat mempengaruhi perkembangan kognitif anak sebesar 4,25 atau tergolong dalam kategori baik.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta berdasarkan pengolahan data, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Eksperimen sains pada materi mencampur warna berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak kelompok B2 di TK Pertiwi Banda Aceh bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$, yaitu $9,23 > 2,07$ sehingga hipotesis dalam penelitian ini di terima.
 2. Berdasarkan data hasil penelitian menunjukkan bahwa eksperimen sains dapat mempengaruhi perkembangan
- ISSN 2355-102X

kognitif anak sebesar 4,25 atau tergolong dalam kategori baik.

Saran

Saran yang dimaksud dalam kajian ini sebagai langkah awal dan berkesinambungan dalam upaya memperbaiki dan sekaligus upaya meningkatkan kognitif anak usia dini melalui eksperimen sains pada materi mencampur warna. Adapun saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan kepada guru untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak dengan menggunakan variasi dan inovasi metode dalam permainan yang beragam sehingga kemampuan kognitif anak dapat meningkat.
2. Disarankan kepada anak untuk dapat mengembangkan kognitif serta dapat melatih anak untuk dapat berpikir kritis dan inovatif melalui eksperimen sains.
3. Disarankan kepada sekolah agar dapat meningkatkan sarana dan prasarana demi kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.
4. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian ini sangat sederhana dan terdapat sejumlah sudut tertentu yang belum sempat diteliti. Oleh karena itu, melalui hasil penelitian ini, peneliti mengharapkan agar temuan dalam penelitian ini dapat dikaji ulang oleh pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2012. *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Saiful. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajrin, Shofa Afriyani. 2015. *Jurnal Ilmiah PG-PAUD IKIP Veteran Semarang*. Semarang: PAUD IKIP Semarang.
- Hamdani. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Refika Aditama.
- Istarani. 2011. *58 Model Pembelajaran Inovatif Referensi Guru dalam Menentukan Model Pembelajaran*. Medan: Media Persada.
- Istarani. 2012. *Kumpulan 39 Metode Pembelajaran*. Medan: Iscom Medan.
- Nugraha. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pupuh, dkk. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Konsep Umum dan Konsep Islam*. Bandung: Refika Aditama.
- Rusman. 2011. *Seri Manajemen Sekolah Bermutu; Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Samatowa. 2011. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sa'ud, Udin Syaefudin. 2011. *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning; Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- STKIP Bina Bangsa Getsempena. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Banda Aceh: STKIP Bina Bangsa Getsempena.
- TK Pertiwi. 2015. *Profil TK Pertiwi Banda Aceh*. Banda Aceh: TK Pertiwi Banda Aceh.
- Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widia. 2007. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.

**UPAYA GURU DALAM MEMBIMBING PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI
(Suatu Penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh)**

Salmiati¹ dan Nurbaity² dan Desy Mulia Sari³

Abstrak

Penelitian yang berjudul “Upaya Guru dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak usia Dini (Suatu penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Ar-Rahmah Kota Banda Aceh)” bertujuan untuk mengetahui perkembangan kognitif anak-anak di usia dini di TKIT Ar Rahmah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang mengupas dan menguraikan suatu masalah berdasarkan data yang ada. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru dan siswa kelas B1 di TKIT Ar Rahmah, Banda Aceh. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan anak usia dini di TKIT Ar Rahmah sudah mulai berkembang, terlihat pada anak ketika melakukan interaksi dengan guru dan teman-temannya, sebagian anak sudah tidak lagi berpusat pada dirinya sendiri. Dalam memahami sudut pandang orang lain, anak cenderung mempertahankan sudut pandangnya sendiri, tidak dapat membedakan antara sudut pandang dirinya dengan sudut pandang orang lain, dan tidak peduli pada sudut pandang orang lain. Anak juga cenderung fokus pada satu aspek kesulitan dalam memahami proses, tidak melihat sesuatu hal secara keseluruhan, melainkan hanya fokus pada satu aspek saja. Sedangkan Upaya yang dilakukan guru dalam membimbing kognitif anak usia dini memberikan kesempatan berinteraksi sosial, memahami bahwa anak-anak tidak berpikir secara logis, tidak melakukan pendisiplinan yang menyakiti fisik dan mental. Upaya-upaya ini sudah sangat baik dilakukan oleh guru di TKIT Ar Rahmah dan dapat dijadikan pedoman bagi sekolah lain.

Kata Kunci: *Upaya Guru, Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini*

¹ Salmiati, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena

² Nurbaity, Dosen FKIP Universitas Syiah Kuala

³ Desy Mulia Sari, Mahasiswa S1 FKIP Universitas Syiah Kuala

Pendahuluan

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Dalam Undang-Undang RI. No.20 tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 14 dinyatakan anak usia dini adalah anak dalam kelompok umur nol (sejak lahir) sampai dengan usia enam tahun. Beberapa ahli mengelompokkan dari umur nol sampai dengan delapan tahun (Essa, 2003 dalam Mutiah, 2010). Pada masa ini merupakan fase penting bagi setiap individu, karena pada fase ini, perkembangan terjadi sangat cepat dan mengagumkan, baik perkembangan fisik maupun psikis. Para peneliti menemukan fakta bahwa kecerdasan individu pada usia empat tahun terbentuk mencapai lima puluh percent (50%) dan mencapai delapan puluh percent (80%) pada akhir masa usia dini atau sekitar delapan tahun.

Pada periode anak usia dini juga merupakan sebuah periode emas dan peka, karena pada masa ini perkembangan anak terjadi dengan pesat, dan anak-anak belajar dengan cepat dan siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan kedalam pribadinya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Zinsser, Christensen, & Carlson (2015) bahwa pada masa usia dini perkembangan anak sangatlah cepat dan beragam, semua perkembangan ini terjadi pada semua area baik fisik, sosial-emosional, bahasa dan juga kognitif

Menurut piaget tahapan perkembangan kognitif individu terbagi ke

dalam empat tahapan berdasarkan usia mereka, yaitu: tahap sensomotorik (0 – 2 tahun), pra-operasional (2 – 6 atau 7 tahun), operasional kongkret (6 – 11 atau 12 tahun) dan operasional formal (11 tahun keatas)(Santrock, 2011a; Santrock, 2011b; Krause, Bochner, & Duchesne, 2009). Anak usia dini pada usia tiga sampai dengan enam tahun digolongkan kepada usia prasekolah, karena pada usia ini anak mulai mengikuti pendidikan yang terbagi ke dalam Kelompok Bermain (KB) dengan rentang usia tiga sampai empat tahun, dan Taman Kanak-kanak (TK) pada rentangan usia empat sampai dengan enam tahun. Berdasarkan tahapan berpikir yang dikemukakan oleh piaget diatas, tahapan perkembangan kognitif anak pada usia prasekolah berada pada tahap pra-operasional yang ditandai dengan beberapa karakteristik tertentu, diantaranya adalah egosentris, sentrisi dan animism (Krause, Bochner, & Duchesne, 2009; Monks & Knoers,2006; Syaodih, 2005).

Pada tahapan ini anak-anak memerlukan bimbingan orang dewasa seperti orangtua dan guru agar mereka mencapai perkembangan secara optimal, Peranan guru dalam pendidikan sangatlah penting (Tan, Ewe, & Abdul, 2012), Dalam undang-undang nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidik/guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Susanto,

2011). Peranan guru untuk anak prasekolah yang berada pada tahapan pra-operasional, anak prasekolah, adalah dengan memberikan bantuan kepada anak untuk memahami bahwa orang lain melihat dunia disekitar berbeda dengan dirinya dan guru juga dapat menyediakan dan memberikan kesempatan kepada anak berinteraksi dengan teman sebayanya dan orang dewasa (Krause, Bochner, & Dunchesne, 2009).

Perkembangan kognitif anak usia dini, khususnya Taman Kanak-kanak dapat diamati dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh anak baik kepada teman, maupun guru. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) kota Banda Aceh, pada umumnya anak-anak tampak ceria, saling berbagi dan suka menolong. Namun demikian, masih ada anak-anak yang masih memerlukan hambatan dalam mengembangkan sikap dan perilaku, seperti: masih ada anak yang berebut mainan, menangis, merengek sampai keinginannya dipenuhi, susah mengikuti peraturan, tidak lepas dari orangtua, mengganggu teman dan menyendiri. Untuk membantu anak dalam mengatasi hambatan tersebut, tentunya guru memiliki upaya tertentu yang semestinya dilakukan yang sesuai dengan perkembangan anak pada usia tersebut.

Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, terdapat dua rumusan masalah yang diidentifikasi oleh peneliti, yaitu: (1) Bagaimana perkembangan kognitif anak usia dini di TKIT Ar-Rahmah, dan; (2) Bagaimana upaya yang dilakukan

oleh guru dalam membimbing perkembangan kognitif anak usia dini di TKIT Ar-Rahmah.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) Perkembangan kognitif anak usia dini di TKIT Ar-Rahmah, dan; (2) Upaya yang dilakukan oleh guru dalam membimbing perkembangan kognitif anak usia dini di TKIT Ar-Rahmah.

Tinjauan Pustaka

Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran yang merupakan bagian dari perkembangan otak yang berkaitan dengan pemahaman dan penalaran. Menurut Krause, Bochner, & Duchesne (2009:43) perkembangan kognitif adalah kemampuan seseorang dalam berpikir, mempertimbangkan, memahami dan mengingat tentang segala hal disekitar kita yang melibatkan proses mental seperti menyerap, mengorganisasi dan mencerna segala informasi. Proses mental yang dilibatkan adalah *cognition* ((Krause, Bochner, & Dunchesne, 2009) atau *knowing* (Mussen dkk dalam Rahmat, 2009), yaitu proses mental melibatkan pemerolehan, pemahaman, penataan, dan pemanggilan (*recalling*) informasi/pengetahuan.

Berdasarkan teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget, tahapan kognitif manusia dibagi kepada empat tahapan yang berbeda berdasarkan usia, yakni: tahap sensomotorik yang berlangsung sekitar usia 0 sampai dengan 2 tahun; tahap praoperasional, usia 2 sampai dengan usia 7 tahun; tahap operational kognitif, berlangsung pada rentang

usia 7 sampai dengan 12 tahun; dan tahap operasional formal, usia 11 tahun keatas (Santrock, 2011a; Santrock, 2011b; Moreno, 2010; Krause et al., 2009; Syaodih, 2005).

1. Tahap Sensorik (0-2 tahun)

Pada tahapan ini, bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indranya (sensori) seperti melihat dan mendengar dengan gerakan otot (motor)-nya untuk mengapai atau menyentuh. Oleh karena itu tahapan ini disebut tahap sensorik. Karakteristik perkembangan kognitif pada tahap ini adalah: (a) Objek permanen, yaitu anak-anak percaya bahwa objek nyata masih tetap ada walaupun tidak terlihat olehnya. Hal ini berlangsung sejak usia empat bulan dan berkembang sepenuhnya pada usia delapan bulan; (b) perilaku berarah pada tujuan (*goal directed/intentional action*), bermakna anak-anak mulai menggunakan perilaku mereka untuk mempengaruhi orang lain agar keinginan mereka dipenuhi. Mereka mengembangkan perilaku ini sejak usia enam bulan, dan yang terakhir; (c) imitasi (*Difered Imitation*), kemampuan anak untuk mengulang tindakan yang baru mereka lihat dan ingat.

2. Tahap Preoperasional (2- 7 tahun)

Perkembangan kognitif anak pada tahapan ini adalah pemikiran simbolik dan perkembangan bahasa. Pemikiran simbolik merupakan tonggak penting perkembangan anak pada tahap pra-operasional ini. Pemikiran simbolik dapat terlihat dari permainan yang dimainkan anak pada masa ini seperti; bermain pura-pura (berpura-pura bonekanya sedang minum, batu sebagai kue, dan lain-lain) dan bermain peran. Perkembangan bahasa juga

menunjukkan perkembangan yang mengagumkan, pada usia enam tahun, mereka sudah menguasai paling sedikit 10.000 kata, dan menunjukkan perkembangan pada tatabahasa, walaupun dalam bermain mereka menggunakan bahasa terbatas, bahasa yang digunakan juga sebagai symbol (contoh:brm... mewakili mobil). Bermain bagi anak pada tahapan ini sangatlah penting (Krause et al., 2009). Pada usia ini anak mendemonstrasikan pemahaman mereka tentang symbol dan penggunaan symbol tersebut untuk mewakili objek.

Pencapaian intelektual yang positif terjadi pada anak dalam kelompok usia pada tahapan pra-operasional ini, namun pada tahapan ini kemampuan mereka juga masih memiliki keterbatasan (Marion: 1995). Flavell (Marion, 1995) mengemukakan bahwa anak-anak pada tahapan pra-operasional memiliki beberapa karakteristik yaitu (a) Imitasi tangguhan, bermakna anak mengamati suatu peristiwa, membentuk dan menyimpan citra visual tersebut dan kemudian dapat menunda atau menanggihkan meniru tindakan tersebut dikemudian hari; (b) Bahasa, anak mengkomunikasikan dengan cara bercerita untuk memberitahukan kita tentang pengalaman mereka; dan (c) Penggunaan media seni, anak merekam pengalaman mereka melalui media seni, seperti: menggambar, melukis atau membuat adonan.

Karakteristik lain pada tahap ini adalah egosentris, sentrisi dan animism. Egosentris bermakna anak yakin bahwa orang lain berpandangan sama dengan dirinya, mereka sulit membayangkan bagaimana segala

sesuatu tampak dari perspektif orang lain. Sedangkan sentralitas bermakna kecenderungan anak memusatkan perhatiannya pada satu aspek dari satu situasi atau dimensi. Dan karakteristik animisme adalah kecenderungan anak untuk berpikir semua objek (seperti benda/mainan, hewan, tumbuhan) memiliki kualitas kemanusiaan (seperti; perasaan) sebagaimana dirinya. Sebagian ahli berpendapat bahwa animisme bukanlah karakteristik pada tahapan berpikir anak, melainkan karena hasil yang dipelajari atau didapatkan dari orang dewasa (Krause et al., 2009).

3. Tahap Operasional Konkrit (7 – 12 tahun)

Ada banyak tonggak penting perkembangan pada tahap ini, namun yang paling signifikan adalah konservasi atau pemerolehan kemampuan anak dalam melihat karakteristik tertentu (seperti: ukuran, tinggi, lebar, jumlah) yang tidak berubah dari suatu objek walaupun tampilan fisik objek tersebut berubah. Pada tahapan ini juga terjadi perubahan positif dari karakteristik negatif anak pada tahapan sebelumnya, seperti: berkurangnya cara berpikir egosentris yang ditandai oleh desentralisasi yang benar, artinya anak mampu memperlihatkan lebih dari satu dimensi secara serempak dan juga menghubungkan dimensi-dimensi tersebut satu sama lain.

4. Tahap Operasional Formal (12 tahun sampai dewasa)

Karakteristik perkembangan berpikir pada tahapan ini adalah anak tidak lagi hanya berpikir tentang realita kongkrit, namun mereka sudah mampu untuk berpikir

kemungkinan yang abstrak dan mampu mengembangkan hipotesis secara logis. Sebagai contoh, jika $A < B$ dan $B < C$, maka $A < C$, logika seperti ini sudah dapat dilakukan oleh anak pada tahapan ini, sementara pada tahapan sebelumnya mereka belum mampu.

Disamping tahapan berpikir berdasarkan kelompok umur, Piaget berpendapat cara individu berpikir dan belajar pada dasarnya adalah sama. Berdasarkan teori Piaget, hal-hal yang dipelajari dan dilakukan oleh individu diorganisasikan sebagai skema. Skema merupakan kumpulan pengetahuan/pikiran dan tindakan yang serupa, yang digunakan untuk menorganisasi pengetahuan dan merespon pengalaman dan pengetahuan baru yang didapat dari lingkungan (Krause et al., 2009; Ormrod, 2009). Dalam mengembangkan skema, Piaget memperkenalkan beberapa prinsip lainnya yaitu: asimilasi, akomodasi, organisasi dan ekuilibrisasi.

Asimilasi merujuk kepada suatu ide baru yang oleh individu tersebut ditafsirkan sama dengan skema lama yang telah terbentuk, sedangkan akomodasi adalah terbentuknya suatu skema baru atau perubahan skema yang sudah ada. Organisasi adalah konsep Piaget yang berarti usaha mengelompokkan perilaku yang terpisah-pisah ke dalam urutan yang lebih teratur, ke dalam fungsi kognitif. Sementara ekuilibrisasi merujuk kepada relasi antara individu dengan sekelilingnya, terutama sekali pada struktur kognitif individu dan sekelilingnya.

Karakter Anak Usia Dini

Berdasarkan pembagian tahapan berpikir menurut Piaget, anak usia ini berada pada tahap berpikir pra-operasional dimana memiliki karakteristik yang menjadi kelebihan dan kekurangan pada usia mereka. Menurut Flavell dalam Morion (1995) anak usia dini belajar dari model, mereka mengamati dan menyimpan citra visual serta dapat mengulanginya di kemudian hari. Perkembangan bahasa anak pada usia ini juga berkembang secara pesat. Bercerita tentang pengalaman dan imajinasi mereka kepada orang lain merupakan ciri dari perkembangan bahasa pada anak usia dini. Selain itu, Flavell (Morion, 1995) juga mengatakan bahwa anak-anak merekam pengalaman mereka melalui media seni.

Anak usia dini juga berpikir secara simbolik, dimana mereka mempresentasikan objek-objek yang tidak hadir dengan symbol-simbol. Berdasarkan teori piaget, cara berpikir anak usia dini cenderung egosentris, kesulitan dalam memahami pendapat, , cenderung menilai sesuatu dari bagaimana sesuatu itu terlihat, dan sulit memahami proses (Moreno, 2010; Krause et al., 2009; Ormrod, 2009; Marion, 1995).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan data primer yang didapat melalui metode observasi pada siswa dan wawancara langsung dengan kepala sekolah dan guru di TKIT Ar Rahmah, Banda Aceh. Adapun teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dimana yang menjadi

subjek penelitian adalah seorang kepala sekolah, dua puluh satu orang siswa dan seorang guru yang mengajar di kelas B-1 di TKIT Ar Rahmah. Dalam penelitian ini peneliti hanya mengobservasi dua karakteristik anak usia dini yaitu: egosentris dan sentrasi atau hanya fokus pada satu aspek dan kesulitan memahami proses. Pada karakteristik egosentris terdapat lima hal yang diobservasi oleh peneliti, yaitu: menceritakan sesuatu yang tidak dipahami orang lain, tidak dapat menerima bahwa orang lain tidak mengerti apa yang diceritakannya, tidak memahami bahwa sudut pandang orang lain berbeda dengan sudut pandangnya, tidk dapat membedakan sudut pandangnya dengan sudut pandang orang lain dan tidak peduli dengan sudut pandang orang lain.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan kognitif Anak Usia Dini

Egosentris merupakan salah satu ciri khas perkembangan kognitif anak usia dini, mereka berpikir orang lain melain berpendapat dan merasakan sama seperti mereka. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, sebagian besar anak kelas B-1 di TKIT Ar-Rahmah, karakteristik pemikiran egosentris tidak peduli dengan sudut pandang orang lain terdapat tujuh belas (17) orang anak, tidak memahami sudut pandang bahwa sudut pandang orang lain berbeda dengan dirinya sebanyak lima belas (15) orang anak, tidak dapat membedakan sudut pandang dirinya dengan orang lain sebanyak empat belas (14) orang anak. Namun, tidak banyak anak yang menceritakan sesuatu yang tidak dipahami orang lain, yaitu hanya sebanyak empat (4)

orang; dan anak yang tidak dapat menerima orang bahwa orang lain tidak mengerti apa yang sedang diceritakannya adalah sebanyak tiga (3) orang anak. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak-anak di TKIT Ar-Rahmah masih memiliki karakteristik egosentris. Hal ini merupakan hal yang normal terjadi pada rentang usia ini, sebagaimana yang dikatakan oleh susanto (2011:23):

“Sifat egosentris merupakan karakteristik yang khas pada usia dini. Sebagai akibatnya anak sering terlihat kurang sabar. Namun gejala ini berkurang seiring dengan kemampuan anak dalam berpartisipasi dan melakukan penyesuaian terhadap kelompoknya”

Hal ini juga sejalan dengan pendapat Kartini Kartono (Syaodi, 2005) yang mengatakan seorang anak yang egosentris naif akan memandang dunia luar dari pandangannya sendiri, sesuai dengan pengetahuan dan pemahamannya sendiri, dibatasi oleh perasaan dan pikiran yang sempit. Anak sangat terpengaruh dengan akalunya yang masih sederhana sehingga tidak mampu menyelami perasan dan pikiran orang lain. Mereka belum dapat memahami bahwa suatu peristiwa tertentu memiliki arti berbeda bagi orang lain. Namun anak akan berkembang kearah yang lebih baik seiring dengan bertambah usia dan matangkan perkembangan kognitif mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh Dixon & Moore dan Newman dalam Marion (1995) bahwa perkembangan kognitif memakan waktu beberapa tahun untuk berkembang dan perkembangan kognitif yang pertama akan

jelas pada akhir masa kanak-kanak, berkisar pada usia enam sampai tujuh tahun.

Sentrasi dan tidak dapat memahami proses adalah ciri lain dari perkembangan kognitif pada anak usia dini yang diobservasi dalam penelitian ini. Untuk melihat ciri ini peneliti melakukan eksperimen, dimana peneliti melakukan transformasi air dari gelas tinggi ke gelas rendah (pendek). Pada awalnya semua anak mengatakan bahwa air di gelas tinggi lebih banyak dari gelas pendek. Setelah peneliti menuangkan gelas dari gelas tinggi ke gelas pendek, dan menuangkan kembali ke gelas tinggi, semua anak tetap mengatakan bahwa gelas tinggi memiliki lebih banyak air. Dari uji yang dilakukan peneliti, dapat disimpulkan bahwa semua anak di kelas B-1 hanya berfokus pada satu aspek dan masih kesulitan memahami proses transformasi air dari gelas tinggi ke gelas pendek dan sebaliknya. Hal ini sejalan dengan asumsi piaget yang mengatakan bahwa pada usia dini anak belum mampu fokus pada pada banyak aspek dan cenderung sulit memahami proses karena mereka masih terbatas dengan egosentris, sentralisasi, animisme, dan intuitif yang membuat mereka belum mampu melakukan konservasi secara penuh baik pada zat cair, angka, panjang, volume, dan area (Miranda, 2011; Moreno, 2010; Ormrod, 2009). Anak-anak hanya berfokus pada objek yang tampak jelas, seperti mereka hanya berfokus pada air terlihat lebih banyak dalam gelas yang tinggi sehingga mereka meyakini bahwa air dalam gelas yang tinggi lebih banyak dari gelas yang pendek, tanpa memahami dan memperhatikan volume air.

Upaya Guru dalam Membimbing Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TKIT Ar-Rahmah

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru yang dilakukan oleh penelitian, terkait dengan interaksi sosial, didapat guru di TKIT Ar-Rahmah memahami tentang interaksi sosial dan manfaatnya bagi perkembangan kognitif anak serta guru juga menyediakan kesempatan kepada anak untuk terlibat dalam interaksi sosial. Selain baik untuk perkembangan sosial dan emosional anak, interaksi sosial penting untuk perkembangan kognitif anak. Hal ini sudah sesuai dengan asumsi Piaget (Ormrod, 2009) interaksi anak dengan lingkungan fisik dan sosial penting untuk perkembangan kognitif anak, dengan interaksi dengan orang lain, baik menyenangkan maupun tidak, anak usia dini secara bertahap menyadari bahwa orang lain memiliki pandangan yang berbeda-beda, termasuk berbeda dengan dirinya. Vygotsky (Moreno, 2010; Krause et al., 2009) berpandangan bahwa perkembangan kognitif anak berkembang dipengaruhi oleh sosio-kultural. Hal ini juga mengindikasikan bahwa interaksi sosial baik untuk perkembangan kognitif anak. Interaksi sosial juga baik untuk membantu anak mengurangi karakteristik egosentris yang menjadi isu dalam tahap perkembangan pada usianya.

Di sekolah TKIT Ar-Rahmah, guru tidak menyediakan waktu khusus untuk anak berinteraksi sosial, melainkan interaksi sosial itu terjadi secara spontan saat anak berada dalam kelas mengikuti kegiatan-kegiatan yang diorganisasikan oleh guru. Walaupun demikian,

secara keseluruhan interaksi sosial anak berjalan dengan baik, baik dengan teman sebaya maupun dengan guru mereka. Selain proses sosial yang terjadi sehari-hari disekolah dengan teman sebaya, guru dan personil sekolah, TKIT Ar-Rahmah juga memiliki program-program yang membantu anak berinteraksi sosial, seperti program Tarhib Ramadhan yang diadakan setiap bulan Ramadhan, dimana pada kegiatan yang juga melibatkan anak-anak tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan interaksi langsung dengan orang lain. Hal yang dilakukan guru dan pihak sekolah tersebut sudah baik untuk perkembangan kognitif anak dan mengurangi ciri egosentrisnya, ini sejalan dengan pendapat Marion (1995) yang mengatakan bahwa interaksi sosial adalah satu cara terbaik untuk menurunkan ego dan meningkatkan pemahaman tentang sudut pandang orang lain. Lebih lanjut Marion juga mengatakan bahwa guru dianjurkan untuk mengelola kelas sehingga anak-anak memiliki banyak kesempatan untuk bermain dengan anak lainnya agar mereka belajar terbuka terhadap ide-ide dari orang lain.

Selain dari menyediakan kesempatan anak untuk berinteraksi guna mengembangkan kognitif mereka, guru di TKIT Ar-Rahmah juga menyadari dan memahami bahwa pada usia dini anak sulit menerima sudut pandang orang lain dan mereka juga tidak berpikir secara logis. Adapun upaya yang dilakukan oleh guru agar anak belajar menerima sudut pandang orang lain salah satunya adalah dengan membuat aturan atau kesepakatan dengan anak sebelum memulai sesuatu

kegiatan seperti: sebelum main guru mendiskusikan dan menyepakati aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh anak dalam bermain, jika anak melanggar aturan tersebut dengan lembut dan memberi contoh guru mengingatkan kembali anak tentang aturan yang telah disepakati bersama sebelumnya

Guru juga menyadari dan memahami bahwa pada rentang usia anak TK memiliki daya imajinasi yang luar biasa, sehingga membuat mereka tidak dapat berpikir logis. Menyikapi hal tersebut, upaya yang dilakukan oleh guru adalah dengan memberikan kesempatan anak untuk bermain, baik bermain sendiri, bersama teman atau guru ikut serta dalam permainan. Pada usia ini anak-anak memiliki karakteristik bermain pura-pura (*pretend play*). Bermain pura-pura (*pretend play*) merupakan sebuah mekanisme yang dapat membantu perkembangan kognitif anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Colwell & Lindsey; Howes & Matheson; Doyle & Connolly (Moreno, 2010) anak-anak yang banyak terlibat dalam permainan pura-pura (*pretend play*) menunjukkan perkembangan yang lebih baik di aspek bahasa, kognitif dan kematangan sosial dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terlibat dalam permainan pura-pura (*pretend play*).

Melakukan pendisiplinan yang tidak menyakiti menyakiti fisik dan mental juga merupakan upaya yang dilakukan oleh guru

untuk membantu perkembangan kognitif anak di TKIT Ar-Rahmah berkaitan dengan karakteristik mereka. Hal ini sudah sesuai untuk perkembangan anak sebagaimana pendapat Marion (1995) bahwa guru dianjurkan melakukan pendisiplinan positif untuk membantu anak memahami dan menangani ide-ide yang berbeda dan guru harus menghindari pendisiplinan yang negatif.

Simpulan

Perkembangan kognitif anak usia dini di TKIT Ar Rahmah berada pada tahapan pra-operasional yang masih menunjukkan karakteristik egosentris dan sentris. Dalam memahami sudut pandang orang lain, anak masih cenderung mempertahankan sudut pandangnya, tidak dapat membedakan antara sudut pandang dirinya dengan sudut pandang orang lain, dan tidak peduli pada sudut pandang orang lain. Anak juga cenderung hanya fokus pada satu objek dan kesulitan memahami prose, mereka tidak melihat sesuatu secara keseluruhan melainkan hanya fokus kepada satu aspek saja, bahkan dalam proses.

Upaya dalam membimbing perkembangan kognitif anak usia dini di TKIT Ar-Rahmah dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi sosial dan bermain, untuk memahami cara berpikir anak secara langsung. Perturan juga merupakan upaya guru dalam menyamakan sudut pandang antara guru dan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Im, T. C., King, E. M., & Othman, A. razak. (2012). Fostering 1Malaysia Concept in Malaysian Preschool. *International Journal of Early Childhood Education and Care*, 1, 31–47. doi:2289-3156
- Krause, K.-L., Bochner, S., & Duchesne, S. (2009). *Educational Psychology for Learning and Teaching* (2nd ed.). Australia: Thomson.
- Moreno, R. (2010). *Educational Psychology*. United States of America: John Wiley and Sons, Inc.
- Santrock, J. W. (2011a). *Educational Psychology* (5th ed.). New York: Mc Graw Hill.
- Santrock, J. W. (2011b). *Life-Span Development* (13th ed.). New York: Mc Graw Hill.
- Zinsser, K. M., Christensen, C. G., & Carlson, A. G. (2015). Both Together: Social-Emotional Learning And Cognition Promote Academic Achievement In Early Childhood Classrooms. In K. Vann (Ed.), *Early Childhood Education: Teachers' Perspectives, Effective Programs And Impacts On Cognitive Development* (p. 4). New York: Nova Science Publishers, Inc.

**PENINGKATAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK MELALUI
LAGU-LAGU ISLAMI DI KELOMPOK B RA AL-MUSLIMAT
LUENG BATA BANDA ACEH**

Vivin Oktarina¹ dan Ayi Teiri Nurtiani²

Abstrak

Penelitian ini berjudul Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Lagu-lagu Islami dikelompok B RA Al-Muslimat Lueng Bata Banda Aceh. RA Al-Muslimat merupakan salah satu RA Al yang ada di Banda Aceh. Hal tersebut disinyalir karena rendahnya kreatifitas guru dalam menentukan teknik pembelajaran akhlatal karimah, sosial emosional serta pendidikan agama terutama dalam melatih kecerdasan spiritual anak. Fenomena seperti ini merupakan permasalahan yang perlu segera ditemukan alternatif pemecahannya. Dengan demikian pembelajaran tersebut menggunakan media lagu-lagu islami merupakan suatu sarana yang dapat digunakan guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Permasalahan yang diungkapkan dalam penelitian ini yaitu Bagaimana Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual anak didik melalui lagu-lagu islami di kelompokl B RA AL-Muslimat Lueng Bata Kota Banda Aceh, Semester I, Tahun Pelajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang meliputi 2 siklus. Tiap-tiap siklus dilakukan secara berdaur yang terdiri atas 4 tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Data penelitian diambil melalui tes. Alat pengambilan data tes yang digunakan berupa instrumen tes yang berisi aspek-aspek kriteria peningkatan kecerdasana anak dalam PBM.

Kata Kunci : *Lagu-lagu Islami, Kecerdasan Spiritual*

¹ Vivin Oktarina, Guru RA Al-Muslimat, Banda Aceh & Alumni Program Studi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena 2010

² Ayi Teiri Nurtiani, Dosen Program Studi PG-PAUD STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: ayi@stkipgetsempena.ac.id

PENDAHALUAN

Masa balita merupakan masa-masa kritis dalam membentuk kepribadian anak. Kebiasaan dan sifat-sifat yang positif dibentuk sejak tahap dini perkembangan anak. Usia balita merupakan masa kritis perkembangan kepribadian manusia karena pada masa itulah diletakkan dasar-dasar pembentukan perkembangan personal sosial dan perkembangan moral seseorang. Pembentukan kepribadian itu mensyaratkan adanya internalisasi nilai-nilai yang diperoleh dari lingkungan terdekat dalam hal ini adalah orang tua dan keluarga, serta masyarakat Nugroho (dalam Ahmad Susanto 2011 : 37). Zohar dan Marshal (2001 : 15) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain. Alasan mengapa kecerdasan spiritual itu penting pada anak, karena tantangan masa kini dan mendatang tidak lagi bisa dihadapi hanya mengandalkan *skill intelektual* (IQ). Dunia semakin kompleks dan menuntut kearifan bukan hanya intelektualitas dan kecerdasan emosi (EQ), tetapi butuh dukungan kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan spiritual mampu menghubungkan rasio dengan emosi, pikiran dan tubuh.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menemukan kelemahan kecerdasan spiritual anak. Hal ini terlihat pada nilai-nilai moral dan rasa memiliki pada anak kurang. Terutama

pada anak berinteraksi dengan teman-teman sekitar bahkan dengan guru. Dalam hal ini perlu diupayakan suatu bentuk pembelajaran yang variatif, menarik, menyenangkan dan dapat merangsang anak untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Moeslichatoen (1999 : 7) Metode adalah bagian dari strategi kegiatan. Metode dipilih berdasarkan strategi kegiatan yang sudah dipilih dan ditetapkan Metode bernyanyi menjadi salah satu metode yang sangat di gemari oleh anak di usia dini, dari metode menyanyi inilah anak perlu di berikan nyanyian yang memiliki nilai-nilai spiritual bagi anak. Melalui menyanyi dapat menanamkan nilai-nilai moral dan inilah nantinya yang akan membentuk pribadi anak menjadi anak yang berakhlak.

Menurut C.P Chaplin (dalam Imas Kurniawan, 2010 : 12) kecerdasan adalah sebagai kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif. Menurut Ary Ginanjar Agustian (2003 : 15) menjelaskan bahwa *Spiritual Quotient* (SQ) berisi suara hati dan hati adalah bagian dari aspek spiritualitas. Emosi adalah getaran pada kalbu yang terjadi akibat tersentuhnya spiritualitas seseorang. Dalam Islam Allah menjelaskan dalam Al-Quran :

“kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguannya didalamnya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa, (yaitu) mereka yang beriman kepada yang gaib, yang mendirikan shalat dan menafkahkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepad mereka, dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-quran) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka

yaikit akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung". (QS Al-Baqrah (2): 1-5).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa keceradasan spiritual adalah sebuah kecerdasan yang mampu mengantarkan manusia pada derajat yang sangat tinggi, derajat orang-orang yang berilmu dan beramal saleh. Oleh karena itu kecredasan spiritual tidak cukup hanya dengan menunaikan shalat, rajin beribadah, rajin kemesjid, dan ritual ibadah-ibadah lainnya. Tetapi, kecerdasan spiritual itu juga kemampuan seseorang untuk memberi makna dalam kehidupan.

Dalam pendidikan agama Islam, lagu-lagu Islami diharapkan dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas dalam jiwa, yang selanjutnya memberikan motivasi pada anak untuk menambah prilakunya dan memperbaharui tekad sesuai dengan tuntutan pengarahan, serta pengambilan pelajaran dari lagu-lagu Islami ketika makan tersebut. Diharapkan dengan lagu-lagu Islami ketika makan akan membentuk generasi Islami yang diwujudkan dalam bentuk prilaku yang mulia dalam semua aktivitasnya, akan melahirkan anak-anak yang bertanggung jawab (bertakwa), melatih anak-anak memiliki keimanan kepada Allah yang kokoh, akan melahirkan anak-anak yang percaya diri dan mengenal dirinya sendiri dan Allah sebagai Tuhannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian

tindakan kelas (*Action Research*). Menurut Sumadi penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang mengembangkan keterampilan-keterampilan baru atau cara pendekatan untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung didunia kerja atau didunia aktual lainnya (Sumadi Suryasubrata, 1995: 43).

Penelitian ini dilaksanakan di RA Al-Muslimat Lueng Bata Banda Aceh. Kegiatan ini dilakukan dari tanggal 10 - 16 Maret 2014. Aktifitas dilakukan 6 kali dalam satu minggu, setiap hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat dan Sabtu. Kegiatan dimulai pukul 08.30 sampai kurang lebih pukul 09.00 WIB dengan jumlah murid 20 orang anak dengan rincian 8 murid laki-laki dan 12 murid perempuan.

Siklus merupakan cirri khas Penelitian Tindakan Kelas, penelitian ini mengacu kepada model Rochianti Wiriadmadja. Penelitian ini mempunyai empat aspek pokok yang melalui proses dinamis yaitu : perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah : lembar tes dan dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran anak.

Menurut Anas Sudijono (2007 : 43) Adapun rumus yang digunakan untuk persentase adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

N

Dimana : P = Persentase

F = Frekuensi jawaban responden

N = Jumlah sampel (responden)

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan tindakan siklus I didasarkan pada hasil evaluasi dan refleksi hasil tes awal. Selanjutnya, dalam pelaksanaan tindakan pada siklus II peneliti mendasarkan pada rencana pelaksanaan tindakan yang

mengacu kepada hasil evaluasi dan refleksi tindakan I. Berdasarkan kedua siklus yang diamati pada pembelajaran pengembangan aspek pengembangan kecerdasan spiritual anak melalui lagu-lagu Islami, disusunlah simpulan penelitian.

Tabel 1. Tes Awal

No	Aspek Pertanyaan	Ya			Tidak		
		F	%	Nama Anak	F	%	Nama Anak
1.	Apakah sebelum makan kamu membaca doa sebelum makan?	3	15	Akhyarul Cut Azzura Kheysha	17	85	Alrifahri Aninda Cut Meurah Dyo Habib M Kamal Munawar Syifa Intan Khumaira Charissa Taiyfur Nizrina Zahwa Wahyu Ayu Muhammad Rahul
2.	Apakah sebelum makan kamu mencuci tangan?	4	20	Munawar Aninda Cut Meurah Charissa	16	80	Alrifahri Akhyarul Cut azzura M Kamal Syifa Khumaira Nizrina Taiyfur Dyo Zahwa Wahyu Muhammad Kheysha Rahul Intan Ayu
3.	Apakah ketika makan kamu menggunakan tangan kanan ?	5	25	Ayu Alrifahri Khumaira Muhammad Akyarul	15	75	Cut Azzura M kamal Syifa Rahul Intan Zahwa Kheysha

							Nizrina Taiyfur Aninda Dyo habib Munawar Wahyu Aninda Khumaira
4.	Apakah ketika kamu makan bersuara ?	3	15	Syifa M. Kamal Zahwa	16	80	Alrifahri Aninda wahyu Cut Meurah Dyo Habib M Kamal Munawar Intan Khumaira Charissa Taiyfur Nizrina Akhyarul Kheysha Rahul Cut Azzura Muhammad
5.	Apakah sesudah makan kamu membaca doa sesudah makan?	3	15	Akhyarul Cut Azzura Kheysha	15	75	Alrifahri Aninda Muhammad Rahul Cut Meurah Dyo Habib M Kamal Munawar Syifa Intan Khumaira Charissa Taiyfur Nizrina Zahwa Wahyu Ayu

Kegiatan pembelajaran sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilaksanakan tindakan dengan menyanyikan lagu-lagu Islami sebagai alat bantu untuk melatih kecerdasan spiritual anak terjadi peningkatan walaupun belum sepenuhnya. Tergambar dari tingginya minat belajar anak dalam mengikuti

ISSN 2355-102X

pelajaran akhratul karimah dan pendidikan agama islam anak dengan menyanyikan lagu-lagu Islami membuat anak bertanya-tanya arti dan makna dari lagu-lagu islami dalam kegiatan belajar yang akan dikerjakan pada saat itu.

Pada siklus I ini untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak melalui lagu-lagu Islami terlebih dahulu guru menyanyikan lagu-lagu Islami tersebut kepada anak guna diaplikasikan kedalam proses makan bersama ketika jam istirahat disekolah. Ketika melakakukan tes lisan anak dibagi kedalam tiap-tiap kelompok hal ini dilakukan peneliti karena alokasi waktu yang kurang dan tes lisan dilanjutkan hari esoknya. Tes lisan berlangsung selama 15 menit, Tahap berikutnya setelah anak menjawab hasil tes

lisan, guru memberikan klarifikasi dan penguatan materi aplikasi dari lagu-lagu islami tersebut misalnya ketika makan pakai tangan kanan, mengucapkan bismillah dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan 1 kali pertemuan.

Dari hasil analisis yang diperoleh oleh anak menunjukkan bahwa 27,00% orang anak yang menjawab pertanyaan sesuai dengan makna lagu-lagu Islami dan terdapat 73,00% orang anak yang menjawab pertanyaan tidak sesuai dengan makna lagu-lagu Islami. Hasil tes dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Tes Anak Siklus 1

No	Aspek Pertanyaan	Ya			Tidak		
		F	%	Nama Anak	F	%	Nama Anak
1.	Apakah sebelum makan kamu membaca doa sebelum makan?	5	25	Akhyarul Cut Azzura Kheysha Muhammad Rahul	15	75	Alrifahri Aninda Cut Meurah Dyo Habib M Kamal Munawar Syifa Intan Khumaira Charissa Taiyfur Nizrina Zahwa Wahyu Ayu
2.	Apakah sebelum makan kamu mencuci tangan?	6	30	Munawar Taiyfur Dyo Aninda Cut Meurah Charissa	14	70	Alrifahri Akhyarul Cut azzura M Kamal Syifa Khumaira Nizrina Zahwa Wahyu Muhammad Kheysha Rahul Intan Ayu
3.	Apakah ketika makan kamu menggunakan tangan kanan ?	7	35	Ayu Alrifahri	13	65	Cut Azzura M kamal

				Khumaira Intan Zahwa Muhammad Akyarul			Syifa Rahul Kheysha Nizrina Taiyfur Aninda Dyo habib Munawar Wahyu Aninda Khumaira
4.	Apakah ketika kamu makan bersuara ?	4	20	Syifa Wahyu M. Kamal Zahwa	16	80	Alrifahri Aninda Cut Meurah Dyo Habib M Kamal Munawar Intan Khumaira Charissa Taiyfur Nizrina Akhyarul Kheysha Rahul Cut Azzura Muhammad
5.	Apakah sesudah makan kamu membaca doa sesudah makan?	5	25	Akhyarul Cut Azzura Kheysha Muhammad Rahul	15	75	Alrifahri Aninda Cut Meurah Dyo Habib M Kamal Munawar Syifa Intan Khumaira Charissa Taiyfur Nizrina Zahwa Wahyu Ayu
Jumlah Persentase Anak aktif		27,00%			73,00%		

Observasi tes yang dilakukan pada siklus I ini antara lain adalah berupa pertanyaan yang diselenggarakan oleh guru terkait dari makna lagu-lagu Islami yang dinyanyikan oleh guru. Berdasarkan hasil tes diatas menunjukkan bahwa kecerdasan

ISSN 2355-102X

spiritual anak masih tergolong cukup, namun masih kurang dari yang diharapkan oleh peneliti. Perbaikan harus dilakukan pada siklus berikutnya dengan cara mengajakan anak untuk aktif dalam menyanyikan lagu-lagu Islami. Tindakan tersebut antara lain :

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran yang dapat dilakukan dengan lebih jelas pada anak.
2. Memotivasi anak yang tidak aktif dalam bernyanyi.
3. Pengelolaan waktu lebih efektif.
4. Membuat perbedaan pada penyampaian makna lagu-lagu islami yang ada dalam lagu Islami ketika makan yang digunakan, karena anak kesulitan dalam membedakan kedua hal tersebut, salah satu caranya dengan memberikan perbedaan instonasi, jenis suara, makna-makna dari lagu yang ada berdasarkan isi lagu-lagu Islami yang dibawakan.

alokasi waktu 30 menit pelajaran. Perbaikan proses belajar mengajar yang harus dilakukan yaitu sesuai dengan hasil tes yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran karena pada siklus I tujuan pembelajaran yang disampaikan belum cukup jelas. Pengelolaan waktu harus lebih efektif dan lebih memotivasi anak untuk terlibat dalam nyanyian lagu-lagu Islami dengan cara mendekati tempat duduk anak pada proses lagu-lagu tersebut. Tes dilakukan secara individual tiap kelompok dan apabila alokasi waktu tidak mencukupi tes dilakukan dihari esoknya dengan alokasi waktu 15 menit. Dari pembelajaran yang dilakukan diperoleh hasil sebagai berikut :

Pelaksanaan Pembelajaran pada siklus II dilaksanakan sesuai perencanaan dengan

Tabel 3. Tes Anak Siklus II

No	Aspek Pertanyaan	Ya			Tidak		
		F	%	Nama Anak	F	%	Nama Anak
1.	Apakah sebelum makan kamu membaca doa sebelum makan?	18	90	Akhyarul Cut Azzura Kheysa Muhammad Rahul Intan Khumaira Charissa Taiyfur Nizrina Zahwa Wahyu Ayu Aninda Cut Meurah Dyo Habib Syifa Kamal	2	10	Alrifahr Munawar
2.	Apakah sebelum makan kamu mencuci tangan?	16	80	Munawar Taiyfur M Kamal Syifa Khumaira Nizrina	4	20	Alrifahri Akhyarul Cut azzura Ayu

				Zahwa Wahyu Muhammad Kheysha Rahul Intan Dyo Aninda Cut Meurah Charissa			
3.	Apakah ketika makan kamu menggunakan tangan kanan ?	17	85	Ayu Alrifahri Khumaira Intan Zahwa Muhammad Akyarul M kamal Syifa Rahul Kheysha Nizrina Taiyfur Aninda Dyo habib Munawar Wahyu	3	15	Cut Azzura Aninda Khumaira
4.	Apakah ketika kamu makan bersuara ?	17	85	Syifa Wahyu M. Kamal Zahwa Alrifahri Aninda Cut Meurah Dyo Habib M Kamal Munawar Intan Khumaira Charissa Taiyfur Nizrina Kheysha Rahul	3	15	Akhyarul Cut Azzura Muhammad
5.	Apakah sesudah makan kamu membaca doa sesudah makan?	18	90	Akhyarul Cut Azzura Kheysha Muhammad Rahul Intan Khumaira Charissa Taiyfur Nizrina	2	10	Alrifahr Munawar

			Zahwa Wahyu Ayu Aninda Cut Meurah Dyo Habib Syifa Kamal			
	Jumlah Persentase Anak Aktif	86,00%		14,00%		

Dari hasil tes terhadap peningkatan kecerdasan spritual anak melalui lagu-lagu terjadi peningkatan dari 27,00% pada siklus I meningkat menjadi 86,00% pada siklus II. Kenaikan persentase anak disebabkan adanya pemahaman anak terhadap lagu-lagu Islami yang dinyanyikan oleh guru.

Dari data yang diperoleh masih ada anak yang tidak aktif dan telah dilakukan tindak lanjut dengan memberikan bimbingan dan motivasi untuk tidak hanya mendengarkan tetapi ikut juga menyanyikan lagu-lagu Islami tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus I dan II, maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan kecerdasan spritual anak melalui lagu-lagu Islami. Hal ini dapat kita lihat dari hasil tes anak. Setelah dilakukan analisis peningkatan ini berkaitan langsung dengan penggunaan berbagai lagu-lagu Islami yang menyenangkan sebagai media pembelajaran. Hasil tes diperoleh dengan menanyakan beberapa tes lisan kepada anak secara individual disetiap kelompok, tes dilakukan dengan alokasi waktu 15 menit dan apabila waktu tidak mencukupi tes dilanjutkan hari esok. Aspek yang

terpenting adalah meningkatnya kecerdasan spritual anak melalui lagu-lagu tersebut. Selain dapat meningkatkan kecerdasan spritual anak penggunaan lagu-lagu Islami sebagai media pembelajaran dapat juga berfungsi meningkatkan kecerdasan spritual anak dalam pengenalan tokoh-tokoh Islami yaitu Rasulullah yang menjelelaskan bagaimana contoh dan tata adab makan yang baik dalam kehidupan sehari.

Penggunaan media lagu-lagu Islami ketika makan akan dengan mudah anak dapat melatih kecerdasan spritualnya. Hasil tes pada siklus I belum sesuai dengan harapan yang diinginkan, masih banyak anak yang belum mengerti dan memahami makna dari dari lagu-lagu Islami dengan persentase 27,00%, maka selanjutnya dengan siklus II untuk memperbaiki dan menyempurnakan hal-hal atau aspek yang masih kurang maksimal pada siklus I.

Setelah dilakukan disiklus II, terjadi peningkatan kecerdasan spritual. Anak-anak mulai dapat memahami makna dari lagu-lagu Islami dengan persentase 86,00%. Jumlah ini jelas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari siklus I ke siklus II dan hasil tersebut sesuai dengan

yang diharapkan yaitu ketuntasan anak dalam meningkatkan kecerdasan spiritualnya.

Tabel 4 Tes Anak Antar Siklus

No	Aspek Pertanyaan	Siklus I				Siklus II			
		Ya	%	Tidak	%	Ya	%	Tidak	%
1.	Apakah sebelum makan kamu membaca doa sebelum makan?	5	25	15	75	18	90	5	10
2.	Apakah sebelum makan kamu mencuci tangan?	6	30	14	70	16	80	4	20
3.	Apakah ketika makan kamu menggunakan tangan kanan ?	7	35	13	65	17	85	3	15
4.	Apakah ketika kamu makan bersuara ?	4	20	16	80	17	85	3	15
5.	Apakah sesudah makan kamu membaca doa sesudah makan?	5	25	15	75	18	90	2	10
Jumlah Persentase Kesluruhan		27,00%		73,00%		86,00%		14,00%	

Peningkatan ini terjadi karena perbaikan tindakan yang dilakukan pada siklus II. Berdasarkan dari seluruh hasil tindakan yang menunjukkan terjadinya peningkatan kecerdasan spiritual anak, maka dapat disimpulkan bahwa lagu-lagu Islami sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan lagu-lagu islami dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak pada pengembangan pendidikan agama Islam serta akhlatul karimah pada Kelompok B di RA Al-Muslimat Lueng Bata Banda Aceh. Berkaitan dengan standar kompetensi mata pelajaran pendidikan agama islam dan akhlatul karimah, pada nilai-nilai spiritual bertujuan agar siswa didik mampu mengaplikasikan makna lagu-lagu Islami kedalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang diperoleh menunjukkan

bahwa terjadi perubahan pada kecerdasan spiritual anak setelah proses pembelajaran dengan menggunakan lagu-lagu Islami. Perubahan tersebut diperlihatkan berdasarkan hasil tes siklus I adalah 27,00 %, terjadi peningkatan pada hasil siklus II 86,00 %. Peningkatan kecerdasan spiritual anak RA Al-Muslimat Lueng Bata Banda Aceh melalui lagu-lagu Islami mencapai 59,00%.

Berdasarkan kesimpulan dan kondisi selama dilakukannya penelitian, maka peneliti dapat memberikan saran-saran untuk tindakan lebih lanjut sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pada guru-guru di RA Al-Muslimat Lueng Bata Banda Aceh khususnya dan guru Raudhatul Athfal pada umumnya, untuk memperbaiki proses pembelajaran yang lebih baik, yaitu dengan menggunakan lagu-lagu Islami dalm penerapan kecerdasan spiritual pada pembelajaran dengan tepat dan benar agar terciptanya suatu hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dan Akahlatul

karimah dalam peningkatan kecerdasan spiritual anak yang lebih optimal, efisien dan efektif. Melahirkan anak-anak yang bertanggung jawab (bertakwa), melatih anak-anak memiliki keimanan kepada Allah yang kokoh, melahirkan anak-anak yang percaya diri dan mengenal dirinya sendiri dan Allah sebagai Tuhannya serta dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas, aktivitas dalam jiwa, yang selanjutnya memberikan motivasi pada anak untuk menambah prilakunya dan memperbaharui tekad sesuai dengan tuntutan pengarahannya

2. Kepada guru-guru RA yang sering menemukan kendala dalam penyampaian

materi pembelajaran kepada anak agar dapat merancang proses pembelajaran yang sesuai dengan indikator yang ingin disampaikan sehingga indikator tersebut dapat diterima dengan baik oleh anak. Terutama pada pemanfaatan media pembelajaran yang merupakan salah satu alat bantu dalam kegiatan proses belajar mengajar. Khusus untuk penyampaian kemampuan pendidikan agama dan akhlatul karimah dalam peningkatan kecerdasan spiritual anak dapat dilakukan dengan menggunakan lagu-lagu Islami sebagai media pembelajaran agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan bagi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ginjar Agustian Ary (2001), *ESQ (Emotional, Spiritual dan Quotient) The ESQ Way 165*, Jakarta; PT Arga Tilanta
- Kurniawan Imas (2010), *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW*, Yogyakarta; Pustaka Marwa
- Moeslichatoen (1999), *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak*, Jakarta; Rieneka Cipta
- Sudijino Anas (2007), *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta; raja Grasindo Persada
- Sumadi Suryabrata (2004), *Metodologi Penelitian*, Jakarta; Raja Grasindo Persada
- Wiriatmadja Rochiati, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung; PT. Rejasa Rosdakarya
- Zohar, Danah dan Ian Marshall (2001), *SQ : Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Bandung : Mizal



Buah Hati